

NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM TAFSIR AN-NŪR
KARYA M. HASBI ASH-SHIDDIEQY



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Bilad Maulana

NIM:

1604026110

FAKULTAS FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Desember 2022

Muhammad Bilad Maulana

NIM: 1604026110

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Muhammad Bilad Maulana NIM 1604026110 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 28 Desember 2022. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang / Penguji I



Mundhir, M.Ag

NIP: 197105071995031001

Sekretaris Sidang / Penguji II



Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP: 198703312019031003

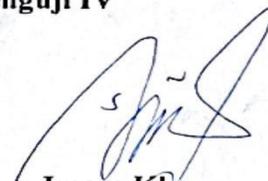
Penguji III



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP: 198607072019031012

Penguji IV



Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP: 198906272019081001

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag

NIP: 197208092000031003

Pembimbing II

Luthfi Rahman, S.Th.I, M.Ag

NIP: 198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Bilad Maulana

NIM : 1604026110

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 144)

Dengan ini kami telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 7 November 2022

Pembimbing I



Moh. Mastur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran 2

Hal : Persetujuan

Naskah Skripsi Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Bilad Maulana

NIM 1604026110

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 144)

Dengan ini kami telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 7 November 2022

Pembimbing II



Lutfi Rahman, MA

NIP: 198709252019031005

MOTTO

Karena kami cinta Allah dan RasulNya, kami mencintai tanah air ini.
Mencintai tanah air adalah sebagai wujud terimakasih kami kepada Allah dan
RasulNya.

-Habib Luthfi bin Yahya-

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ= a		أ= ā
إ= i	إي= ai	إي= ī
أ= u	أو= au	أو= ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambang dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar’atun jamilah*

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

4. *Syaddad* (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbanā*

البر ditulis *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamaru*

البدیع ditulis *al-badī'*

الجلال ditulis *al-jalāl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan opostrof /'/.

Contoh:

أمرت ditulis *'umirtu*

شيئ ditulis *syai'un*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Tafsir *An-Nūr* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan

yang bertanggung jawab penuh terhadap internal fakultas.

3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Kepala dan Sekretaris Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan serta merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masur M.Ag dan Bapak Luthfi Rahman S.Th.I, M.A, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya san pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis

Muhammad Bilad Maulana

ABSTRAK

Nasionalisme merupakan unsur penting dalam mempertahankan keutuhan suatu negara, karena landasan dasar nasionalisme adalah dari rasa persahabatan, senasib dan seperjuangan dalam melawan penjajahan. Dasar-dasar nasionalisme tidak terdapat di dalam Al-Qur'an secara langsung, namun ada banyak ayat yang menjadi unsur-unsur nasionalisme. Tafsir *An-Nūr* yang merupakan diantara karya tafsir ulama' asli dari Indonesia ditulis oleh M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Sehingga perlu ada adanya kajian tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam tafsir *An-Nūr* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Pokok permasalahan pada kajian penelitian yang telah dilakukan yaitu: bagaimana nilai-nilai nasionalisme dalam tafsir *An-Nūr* ? dan Bagaimana relevansi nasionalisme pada tafsir *An-Nūr* dalam kehidupan berbangsa ?

Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* berdasarkan pada tema yang ditentukan (*mauḍu' i/tematik*) atau *descriptive research* berupa konsep nasionalisme dalam tafsir *An-Nūr*. Menganalisis data menggunakan cara mendiskripsikan data pada penelitian (*content analysis*).

Nilai-nilai nasionalisme pada tafsir *An-Nūr*, yaitu berupa: konsep nasionalisme dijelaskan pada Al-Qur'an, meskipun tidak dinyatakan secara langsung, yaitu berupa do'a yang dilakukan

nabi Ibrahim AS. pada negara yang sangat beliau cintai adalah Makkah Mukarrahmah. Nasionalisme pada firman Allah dapat diambil dari konsep dari kata *syu'ub*, *qaum* dan *ummah*, yang mengandung makna dengan tanah air. Nasionalisme sebagai paham kecintaan terhadap tanah air bukan persatuan pada umat, namun dari macam-macam adat, suku, keragaman agama, berbagai bahasa, kebudayaan dan perbedaan dalam setiap wilayah bisa bersatu dalam tatanan kenegaraan. Al-Qur'an memaknai konsep nasionalisme dengan dengan banyak definisi, diantaranya: sikap dengan memberikan prestasi bagi negerinya, memiliki spirit kejiwaan serta kesatuan bagi bangsanya dengan tidak menganggap rendah negara selain tanah airnya. Sikap kebangsaan dan kenegaraan diimplementasikan melalui sikap saling menjaga persatuan dan kesatuan, berperikeadilan yaitu bersikap adil, menyebarkan dan sikap yang baik, melestarikan alam sekitar, ikut serta dalam mempertahankan keamanan negara serta memiliki sikap mau berjuang untuk negerinya, yang terdapat dalam wahyu ilahi. Mengimplementasikan sikap-sikap tersebut sebagai bentuk rasa cinta tanah air (nasionalisme) dengan mewujudkan maksud dan tujuan negara dalam suatu bangsa yang bersatu menciptakan kemakmuran, keharmonisan, keamanan serta kesejahteraan sehingga menjadi negeri yang tangguh.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Nasionalisme, Tafsir An-Nūr, M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x

DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II : NASIONALISME PERSPEKTIF TEORI DAN AL-QUR'AN	
A. Pengertian Nasionalisme	17
B. Unsur-Unsur Nasionalisme	24
C. Pandangan Mufassir terhadap nasionalisme dalam Al-Qur'an	31
BAB III : BIOGRAFI M. HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NUR	
A. Biografi M. Hasbi Ash-Shiddieqy	38
B. Tafsir An-Nur	47
BAB IV : ANALISIS KONSEP NASIONALISME DALAM TAFSIR AN-NŪR	
A. Analisis nilai-nilai nasionalisme dalam Tafsir <i>An-Nūr</i>	59
B. Relevansi nasionalisme dalam Tafsir <i>An-Nūr</i> pada kehidupan berbangsa	83
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
BIODATA	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme menjadi unsur paling banyak pada sosial politik yang membuat keinginan untuk menjalin persatuan dan kesatuan dalam negara. Nasionalisme lahir dari beberapa kelompok yang memiliki semangat untuk membentuk negara bebas dari belenggu penjajahan dan secara mandiri mengatur negaranya. Landasan dasar nasionalisme adalah dari rasa persahabatan, senasib dan seperjuangan dalam melawan penjajahan.¹ Semangat tersebut bergerak secara massif pada era Soekarno, yaitu dengan maksud negara dalam persatuan dan kesatuan bersemangat untuk meraih kehidupan bebas.

Pada masa pemerintahan Belanda dilakukan usaha untuk menghilangkan sikap cinta tanah air, namun para pejuang bangsa mengadakan perlawanan dan penentangan terhadap penjajahan Belanda dengan penuh semangat dan rela mengorbankan jiwa raga. Awalmula nasionalisme dari negara Islam yang mengalami penjajahan, memiliki keinginan merdeka, mengembangkan tradisi agama dan beberapa hal yang menjadi pendukung dalam masyarakat.² Pandangan dengan kepentingan tertinggi setiap orang adalah hanya untuk kepentingan tanah air yang ditempatinya merupakan aplikasi dari nasionalisme.

Dasar pokok membentuk persatuan pada suatu bangsa diperlukan jiwa dan spirit yang tinggi. Sebagaimana semangat nasionalisme yang terdapat di Indonesia dengan semangat jiwa dan raga untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Kemerdekaan suatu bangsa menjadi harapan bagi rakyat yang terjajah, harapan serta keinginan kuat menjadi negara bebas dari imperialism penjajahan. Indonesia memiliki kekuasaan secara menyeluruh dalam perpolitikan, perekonomian, sosial kebudayaan dan keamanan bagi rakyat dan negara. Pada tahun 1928 sebagai

¹Ali Fahrudin, *Nasionalisme Sekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020, h. 31.

²Andi Faisal Bhakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia*, Terjemah Nawawi dan Syamsul Rijal, Jakarta: Churia Press, 2006, h. 186.

permulaan keinginan yang kuat dalam kesatuan bangsa, bahasa dan tumpah darah Indonesia sebagai bangsa dan tanah air. Peristiwa tersebut disebut dengan sumpah pemuda.³

Islam berperan penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme kepada masyarakat Indonesia, pada tahun 1940-an sebagai puncak perjuangan melawan penjajahan Belanda. Islam menjadi sebagai penyambung persatuan pergerakan masyarakat, yang pada awalnya perjuangan dimulai dari pribumi berupa pergerakan secara sembunyi-sembunyi dan dalam skala yang kecil. Usaha yang dilakukan untuk meraih kemerdekaan tidak bisa dianggap mudah, karena dengan perjuangan yang berat kemerdekaan dengan kobaran semangat nasionalisme.⁴

Islam mengajarkan kepada umat muslim agar mencintai tanah air tanah tinggalnya, sebagaimana mencintai agama kepercayaannya. Seperti yang telah lakukan para Kyai, Ulama' maupun Ustadz dengan pantang menyerah dan lantan melawan penjajahan Belanda.⁵ Perlawanan melawan kolonialisme dengan *massive* hingga ada ultimatum tidak boleh menyerupai seperti budaya Belanda, seperti tidak boleh memakai dasi dan pantaloons. Hal tersebut sebagai perilaku penyerupaan dengan para penjajah Belanda.

Negara yang memprakarsai nasionalisme yaitu Mesir, sebagai buah pikir dari pengaruh atas pemikiran negara barat. Berdasarkan catatan sejarah sejak perluasan wilayah yang dilakukan Napoleon dengan pengaruh yang dihasilkan berupa republik sebagai sistem dalam pemerintahan, persamaan hak dan kewajiban semua masyarakat serta berupa kenegaraan atau kecintaan terhadap tanah air. Namun perkembangan nasionalisme akhir-akhir ini mengalami penurunan, berupa lebih mengutamakan kepentingan daerah dari pada persatuan muslimin pada umumnya.⁶

³Soepriyanto, *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*, Jakarta: Inside Press, 2008, h. 11.

⁴Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara; Transformasi pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2009, h. 62.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, h. 18.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, h. 33.

Pedoman dasar utama agama Islam dalam pengambilan hukum adalah Al-Qur'an, didalamnya terdapat banyak keilmuan yang perlu banyak diobservasi maupun sebagai bahan *research* pada kajian umum maupun keagamaan. Kajian pada Al-Qur'an berdasarkan tekstual dan kontekstual sehingga menghasilkan berbagai disiplin keilmuan dari dalam sudut pandang agama, bahasa, sastra, filsafat, kedokteran, sosial dan lainnya. Upaya dalam memahami, mendalami dan menganalisis Al-Qur'an akan menghasilkan gagasan baru, sehingga menjadi pandangan baru dalam berfikir.⁷ Penelitian terhadap wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah dilakukan oleh semua kalangan agama ataupun intelektual secara umum dengan hasil dan produk pemikiran yang berbeda diantaranya berhubungan kemerdekaan suatu negara.

Berbangsa dan bernegara dengan mandiri, yaitu tidak berada dalam kolonialisme negara lain merupakan suatu tujuan dalam bernegara. Memberikan kasih sayang pada penghuni alam semesta (*rahmah li al-'alamīn*) merupakan misi dari ajaran Islam yang perlu diimplementasikan. Indonesia yang dalam kolonialisme sebelum tahun 1945, membutuhkan perjuangan yang berat dalam mewujudkannya. Sehingga terwujudlah nasionalisme, yang merupakan persatuan dari berbagai suku, ras, budaya dan agama. Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Indonesia memberikan sumbangsih yang besar dalam mewujudkan kemerdekaan. Puncak dari perjuangan rakyat Indonesia yaitu diproklamasikan kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan menjadikan Indonesia negara yang merdeka untuk menuju negara yang lebih baik.

Keadaan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai kebudayaan atau sebagai negara majemuk, maka membutuhkan alat pemersatu berupa nasionalisme. Tidak ada pembeda antar golongan yang ada hanya persatuan dan kesatuan. Kesetaraan menjadi senjata utama dalam mengatasi berbagai macam perbedaan serta dalam mencari solusi atas segala permasalahan. Kepentingan negara menjadi tujuan paling

⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, h. 6.

tinggi bagi setiap masyarakat yang mengalahkan kepentingan pribadi. Individu yang nasionalis secara ideologi maupun dalam bertindak dalam bentuk untuk mengabdikan pada bangsa.⁸ Zaman sekarang yang disebut dengan era digital banyak mempengaruhi pertumbuhan dunia berupa intelektual, pengetahuan serta teknologi yang tidak ada batasannya. Masyarakat juga berada dalam kapitalisme ada yang sampai pada hedonisme mengikis sikap nasionalisme yang baru saja tumbuh. Perlu aktualisasi dan revitalisasi pada generasi muda sebagai penerus bangsa dengan memupuk kembali sikap nasionalisme dalam berbangsa.

Perkembangan rasa kecintaan terhadap negara pada akhir-akhir ini mengalami kemunduran (pudar), yaitu dengan ditunjukkan kebanyakan masyarakat lebih menyukai barang atau makanan buatan luar negeri (*import*) dari pada buatan sendiri. Penggunaan bahasa luar dengan dicampurkan bahasa Indonesia dengan semboyan lebih gaul atau bergengsi. Dalam merayakan atau memperingati hari-hari besar Indonesia (nasional) berupa upacara saja atau sebagai ajang untuk selfi. Sikap-sikap nasionalisme mulai memudar pada generasi penerus, yaitu generasi yang tanpa mengorbankan jiwa dan raganya. Para pejuang bangsa rela mengorbankan segalanya demi bangsa, namun para generasi penerus sebagai harapan bangsa terkikis dengan zaman. Perihal tersebut dapat menghilangkan ciri khas suatu negara, dengan semakin hilangnya rasa nasionalisme pada tanah kelahiran.

Dasar pokok pengambilan hukum agama Islam berupa Al-Qur'an menekankan sikap nasionalis melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diantaranya berupa asalnya dari satu keluarga. Secara jelas Al-Qur'an menyatakan bahwa telah diciptakan manusia terdiri oleh bermacam-macam rasa, kelompok, suku dan bangsa oleh Allah, supaya terjalannya persatuan dan kesatuan yaitu untuk mencapai satu harapan, keinginan dalam menggapai tujuan yang sama.

Setiap bangsa memiliki permasalahan dalam bernegara, diantaranya berupa perpecahan, kerusuhan dan pertikaian di dalam negara. Sehingga dalam

⁸Budi Susilo Soepanji, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012, h. 8.

memberantasnya mengalami kesulitan dan juga ada kendala lain dalam penanganannya. Sikap individualis, juga diantara sikap hilangnya kecintaan terhadap negara, dengan menyadari hal tersebut penulis beranggapan betapa penting untuk menumbuhkan kembali nasionalisme pada setiap masyarakat. Terutama nasionalisme yang berlandaskan Al-Qur'an dalam kajian kitab tafsir *An-Nūr* yang ditulis oleh Teungku Muhammad M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Oleh sebab itu perlu adanya penelitian kembali atas nasionalisme berdasarkan kitab tafsir dan juga pengarangnya berasal dari Indonesia. Muhammad M. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan diantara 'ulama' ahli tafsir Indonesia yang memiliki otoritas dalam bidang tafsir, yaitu dengan karyanya yang monumental dengan berjudul Tafsir Al-Qur'an Al-Majid *An-Nūr*. Sehingga kajian skripsi yang diteliti oleh penulis berjudul: Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Tafsir *An-Nūr* Karya Muhammad M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

B. Pokok Masalah

Pokok permasalahan pada kajian penelitian yang telah dilakukan, dititik fokuskan pada:

1. Bagaimana nilai-nilai nasionalisme dalam Tafsir *An-Nūr* ?
2. Bagaimana relevansi nasionalisme dalam Tafsir *An-Nūr* pada kehidupan berbangsa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Jika dilihat dari pembahasan yang terdapat di sebelumnya peneliti bertujuan diantaranya untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam tafsir *An-Nūr*.
2. Mengetahui relevansi nasionalisme dalam tafsir *An-Nūr* pada kehidupan berbangsa.

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat terutama bagi ada ketertaitan pada permasalahan dan kepentingan yang sama, yaitu:

1. Untuk peneliti; segala yang telah dilakukan agar menambah kasanah ilmu pengetahuan, serta pengembangan diri pribadi peneliti dibidang penelitian.
2. Untuk institusi yang terkait; bisa menjadikan berita yang bermanfaat dalam penelitian ini.
3. Untuk lokasi yang diteliti; agar bisa berfungsi untuk tolak ukur dalam usaha peningkatan disiplin kerja.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya mewujudkan penelitian skripsi sesuai pedoman yang ditetapkan, peneliti merujuk sumber-sumber lain, sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan, yaitu:

1. Skripsi Moh. Kamil Anwar yang berjudul Konsep Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Konseptual) menyatakan secara langsung nasionalisme berdasarkan konseptual pada Al-Qur'an tidak dijelaskan dalam keutuhan ideologi. Namun secara tidak langsung Al-Qur'an menunjuk pada sikap nasionalisme, diantaranya Rasulullah Muhammad merupakan seperti manusia pada umumnya. Rasulullah yang dilahirkan di Makkah dengan suku Quraisy sebagai sukunya serta beliau menduduki pada tempat-tempat tertentu. Hal tersebut secara tidak langsung menyebutkan identitas Rasulullah secara spesifik.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam, memberikan pedoman dalam kebangsaan, namun tidak secara langsung yaitu dengan implisit mengajarkannya berupa nilai-nilai nasionalisme. Islam memposisikan Al-Qur'an sebagai tuntunan dalam bertindak, sehingga yang ada padanya suatu kebenaran dan dapat dijadikan sebagai pegangan atau panduan dalam hidup. Walaupun pada kebenaran tersebut hanya untuk orang Islam, namun tetaplah hal-hal yang baik akan dirasakan oleh seluruh umat tanpa membeda-bedakan.

Beberapa hal yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam berkebangsaan ataupun bernegaraan, yaitu ada tiga komponen nilai-nilai yang perlu diperhatikan. Sebagaimana telah digambarkan dalam Al-Qur'an dijelaskan dari

beberapa ayat diantaranya berkaitan mempertahankan keutuhan, melaksanakan keadilan dalam negara, membudayakan hal-hal yang baik dalam kehidupan, membudaya, melestarikan ekosistem negara, keseimbangan keamanan bangsa dan memiliki sikap rela berkorban untuk bangsanya. Tolak ukur rasa cinta tanah air (nasionalisme) dapat dilihat dari sikap-sikap tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman, ideolgi serta diaplikasikan untuk mencapai yang dicita-citakan bangsa pada umumnya.⁹

2. Skripsi Faizatut Daraini yang berjudul Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu ‘Asy-Syūr (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir At-Tahrīr Wa At-Tanwīr) menjelaskan bahwa Al-Qur’an memaknai nasionalisme dengan sikap merasa bangga terhadap negaranya dengan spirit kenegaraan, namun tidak menganggap remeh pada negara-negara lain. Keberadaan nasionalisme menjadikan umat Islam bersatu, bukan menciptakan perpecahan pada kaum muslimin. Secara luas nasionalisme berarti memberikan ruang serta peluang agar mengetahui dengan yang lain dan yang lebih luas berbagai negara.

Pandangan berkaitan nasionalisme diterangkan pada Al-Qur’an yaitu berupa paradigma tentang: rasa cinta pada bangsa dan negara yaitu terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 126 yaitu berupa kisah nabi Ibrahim AS. yang mendo’akan kota Makkah sebagai tanah kelahirannya beliau. Pada Q.S. Al-Hasyr ayat 8-9 menceritakan kecintaan kaum Anzor terhadap Makkah sebagai tanah kelahiran serta kaum Muhajirin penuh ikhlas meninggalkan Madinah sebagai tanah lahirnya dengan meninggalkan harta dan bendanya. Karena berharap pada karunia dan riḍo Allah semata serta dalam menonolong agama Islam serta Rasulullah. Dalam surah tersebut Allah membarikan pujian kepada orang-orang Anzor dan Muhajirin dalam kecintaan pada negara, berpegang teguh pada agama dan kesetiaan pada Rasulullah. Serta pada Q.S. Al-Qaṣṣaṣ ayat 85 menjelaskan tentang kecintaan pada negara, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-

⁹Moh. Kamil Anwar (NIM: 13531188), *Konsep Nasionalisme dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2020, h. 128.

Kabīr karya Imam Fakhr Ad-Dīn Ar-Razī pandangannya terhadap tafsir-tafsir yang lain. Mu'ad yang ditafsirkan oleh para mufassir diartikan dengan kota Makkah, alam akhirat, maut serta peristiwa hari akhir (kiamat). Dari beberapa pendapat tersebut Imam Ar-Razī dalam *Mafātiḥ Al-Gaib* (Tafsir *Al-Kabīr*) menyatakan bahwa pentafsiran Ibn 'Asyurlah yang benar, yaitu berupa dalam nasionalisme akan tercipta rasa adil, bangga dan sejahtera pada negara yang dicintainya. Akan membentuk perpolitikan serta perekonomian yang stabil, serta memohon kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya do'a untuk yang terbaik bagi negaranya.¹⁰

3. Skripsi Sayyidah Maghfiroh dengan judul Kontra Narasi Tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan dengan penafsirannya berupa tafsir secara global (*ijmali*). Ahmad Hasan dengan tafsirannya yang terdapat pada catatan kaki diartikan secara singkat, padat, tetapi mudah untuk dimengerti oleh pembaca. Namun pada penafsirannya semua ayat pada Al-Qur'an tidak diartikan semua oleh Ahmad Hassan. Penafsirannya menggunakan *bi ar-ra'yi* serta *bi al-ma'sur* dengan menggunakan Hadīs nabi dan atsar para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan corak dalam penafsirannya dengan pendekatan bahasa (*lugawi*) serta fiqih.

Ahmad Hasan dalam pandangannya tidak menyetujui keberadaan sikap nasionalisme, dikeranakan bertolak belakang dengan ketentuan Allah serta kecintaan terhadap tanah air secara berlebihan sehingga dapat mengakibatkan fanatik buta (*asabiyah*) pada masyarakat. Nasionalisme yang berakibat pada kecintaan terhadap negara yang berlebihan, dalam pandangan Ahmad Hassan adalah sama saja dengan merendahkan pada dirinya. Apalagi negara tersebut mengalami ketertindasan dari negara orang-orang yang bukan beragama Islam, namun tidak ada usaha untuk melakukan hijrah. Sehingga bagi mereka

¹⁰Faizatut Daraini (NIM: E03215044), *Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asy-Syur* (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir), Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, h. 71.

balasannya adalah neraka Jahannam, terkecualikan kepada yang telah melakukan dengan susah payah namun bisa mewujudkannya. Sedangkan dalam kebiasaannya melakukan penghormatan terhadap patung dalam bentuk kecintaan terhadap negara, maka perilaku tersebut seharusnya dicegah dikarenakan bisa menuju kepada kesyirikan.

Ketaatan kepada seorang pemimpin pada suatu negara merupakan implikasi dari ketaatan pada Allah dan Rasulullah, serta patuh pada pemimpin merupakan keterkaitan pada hubungannya di dunia. Akan tetapi ketepatan terhadap pemimpin yaitu pemimpin yang menjaga amah dalam kepemimpinannya bukan pemimpin yang memimpin berdasarkan kemauan sendiri atau hanya untuk golongannya. Atau pemimpin dengan pengambilan hukumnya bukan dari ketentuan hukum Islam.¹¹

4. Skripsi Mohamad Irham Maulana dengan judul Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Al-Hudā Tafsir Qur'an Basa Jawi) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip nasionalisme dengan tujuan utamanya berupa kebaikan untuk masyarakat secara umum. Dalam berbangsa dan bernegara, berdasarkan konsep nasionalisme yaitu dengan adanya keterikatan antar negara dengan negara yang lain. Sehingga membentuk negara yang bersatu tanpa ada perpecahan.

Bakri Syahid dalam karyanya (Tafsir Al-Huda) menafsirkan nasionalisme tidak dengan menggunakan kata-kata yang mengandung konsep nasionalisme. Bentuk tafsir Al-Hudā dalam mengungkapkan nasionalisme berupa komponen-komponen yang mengandung nasionalime, yaitu berupa: cinta terhadap tanah kelahiran pada Q.S. Al-Baqarah: 126 dan ayat 144, kemajemukan dalam kenegaraan (pluralisme) pada Q.S. Al-Hujurat: 13, berasal dari keturunan yang sama pada Q.S. Al-A'rāf: 160 dan Q.S. Ar-Rūm: 22, bersatu dalam satu kesatuan pada Q.S. Al-'Imrān: 103 dan Q.S. Al-Anbiyā': 92, sikap rela

¹¹Sayyidah Maghfiroh, *Kontra Narasi Tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir al-Furqan Karya Ahmad Hassan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h. 79.

berkorban demi kepentingan negara (patriot) pada Q.S. At-Taubah: 41 dan Q.S. Al-Muntaḥanah: 8-9 dan kebebasan dalam negara yaitu pada Q.S. An-Nisā': 75.

Indonesia dengan luasnya wilayah dan terdiri dari ribuan pulau, mempengaruhi perbedaan dalam berbagai bentuk diantaranya berupa adat, agama, bahasa serta memiliki berbagai macam suku. Maka dalam mengokohkan dan mempersatukan negara membutuhkan sikap nasionalisme, sehingga tanah air tidak terjadi perpecahan yang menguntungkan sebagian kelompok, suku ataupun agama. Sebagaimana maraknya pembentukan negara Islam dalam sistem pemerintahan yang di kendarai oleh HTI, merupakan doktrin yang bisa mengurangi persatuan dan kesatuan. Namun sistem khilafah dalam suatu negara yang berkemajemukan merupakan sebuah ilusi menuju negara dengan persatuan dan kesatuan serta menuju negara yang aman. Kemunculan HTI di Indonesia menjadi golongan yang memperkeruh kesatuan Negara. Indonesia yang pernah harmonis dan jarang terjadi kerusuhan dalam kehidupan bernegara, HTI merasa tidak sepaham dengan hal tersebut apalagi di Indonesia terdiri dari berbagai agama. Walaupun secara undang-undang keberadaannya di Indonesia sudah tidak diperbolehkan, akan tetapi para pengikut dan punggawanya masih tetap ada dengan paradigma dan agenda-agenda yang telah rancang. Sebagai penerus perjuangan negeri, maka di butuhkan menanamkan rasa kecintaan kepada tanah air sejak dini. Karena dengan terbentuk rasa cinta tanah air (nasionalisme) yang tinggi di harapkan mampu membentuk suatu dinding kokoh dan keyakinan kuat yang dapat melindungi, menolak dan mengusir pergerakan yang bisa mengganggu, merusak dan menghancurkan keutuhan bangsa.¹² Nasionalisme menjadi kunci utama dalam mempertahankan negara.

5. Skripsi Azzah Nuril Mudli'ah yang berjudul Cinta Tanah Air Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Hudā dan Tafsir Al-Azhār) menyatakan setiap orang memiliki sikap secara sendirinya untuk menyayangi

¹²Mohamad Irham Maulana, *Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)*, Jakarta: PTIQ, 2020, h. 70.

negara dimana dilahirkannya. Hal tersebut sebagai menjadi sifat alamiah dan dinyatakan dalam berbagai kalangan ahli tafsir, diantaranya:

- a) Al-Qur'an menyatakan cinta terhadap tanah air dengan menggunakan tanah air, namun mengandung makna yang banyak, diantaranya diartikan dengan keseluruhan yang ada pada alam. Kalimat *al-muwaṭānah al-alamiyyah* yang mengandung arti semesta suatu negara dengan tujuan untuk mengolah, melestarikan dan melindungi alam yang ada sebagai bentuk kecintaan. Maka dilanjutkan dengan kalimat *wa lā tufsiḍu fi al-arḍ ba'da islahiha* yang mengandung makna orang-orang Islam tidak diperbolehkan untuk berbuat kerusakan di atas bumi. Negara tempat muslim dilahirkan dan tempatnya hidup serta mencari penghidupan yaitu sebagai negara yang harus dicintainya dengan menjaga, melestarikan dan mengembangkannya dengan baik yaitu dengan menggunakan *qiyas awwalī* sebagai pedoman dasar yang digunakan. Atau bisa dikatakan jika terhadap jagad raya harus memberikan cinta, berarti terhadap negara yang melahirkannya bisa berlebih dari itu.
- b) Bakri Syahid berdasarkan tafsirannya menyatakan kecintaan terhadap tanah air yaitu berarti dengan tidak mengingkari syariat agama yang telah dijadikan pedoman kehidupan. Di dalam agama diajarkan untuk membangun negara serta untuk memiliki negara yang berkarakter, pemerintahan serta rakyat memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan sebijak mungkin. Oleh karena tidak boleh yang telah diajarkan oleh agama tidak dilaksanakan.
- c) Hamka dalam tafsir *Al-Azhār* mengemukakan bahwa kecintaan terhadap tanah air diimplimentasikan sesudah melaksanakan apa yang ajarkan oleh Rasulullah serta menjalankannya dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana Allah perintahkan kepada hambanya yang beriman agar seorang muslim mengorbankan nyawanya, hijrah dari negara tempat tinggal untuk ikut serta dalam perjuangan demi nusa dan bangsa. Pengorbanan atas dirinya

dimaksudkan agar mengikuti peperangan, yaitu dizaman kehidupan Rasulullah. Para kaum muslimin rela mati demi agama dan negara, serta mengikuti dan menjaga Rasul ketika hijrah telah diperintahkan. Pada zaman Rasul untuk melaksanakan hijrah merupakan suatu tindakan yang berat dilaksanakan, begitu juga dizaman sekarang kecintaan pada tanah kelahiran telah memberi makna yang mendalam bagi kehidupan.

Kedua tafsir tersebut memiliki corak penafsiran masing-masing, sehingga menunjukkan identitas dari mufassirnya. Bakri Syahid dengan tafsir Al-Hudā menggunakan metode tafsir Al-Qur'an dengan model ringkas (sederhana), namun Hamka dengan karyanya berupa tafsir Al-Azhar penafsiran setiap ayatnya lebih panjang. Bakri Syahid menafsirkan Al-Qur'an dengan catatan kaki sebagai gaya penafsirannya dan juga tidak pada semua ayat beliau tafsirkan pada tafsir Al-Hudā. Berbeda dengan Hamka menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan terperinci yaitu dengan disertai *asbab an-nuzul* dan dikompilasikan pada peristiwa keseharian. Sehingga dalam memahami tafsir Al-Azhar lebih mudah dimengerti dan dipahami sebagai tuntunan dalam kehidupan. Tafsir Al-Hudā metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan *muṣḥafi* yaitu secara *ijmali* yang menafsirkan Al-Qur'an secara universal. Pada tafsir Al-Azhar dengan menggunakan *taḥlili* dalam metode menafsirkan Al-Qur'an yang berarti menafsirkan dengan cara lebih terperinci. Keduanya memiliki kesamaan pada pada ijtihad dan pemikiran mufassir dalam menafsirkannya atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dalam upaya menjelaskan kecintaan terhadap tanah air.¹³

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, ada yang memiliki kesamaan berkaitan dengan nasionalisme yang didasarkan pada Al-Qur'an dan beberapa pendapat mufassir terhadap nasionalisme serta tentang cinta tanah air, namun penulis membahas nasionalisme secara khusus dalam Tafsir An-Nūr karya dari M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Adapun yang menjadi perbandingan yaitu:

¹³Azzah Nuril Mudli'ah, *Cinta Tanah Air Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Huda dan Tafsir Al-Azhar)*, Jakarta: IIQ Jakarta, 2018, h.109.

1. M. Hasbi Ash-Shiddiey selain membidangi dalam tafsir beliau juga ahli dalam fiqih, tauhid dan ilmu umum yang ditunjukkan dengan karya-karyanya. Sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau menggunakan dengan pendekatan ilmu lain, yang menjadikan karya beliau memiliki ciri atau keidentikan.
2. Pada tafsir An-Nūr menafsirkan nasionalisme dengan berbagai kata, diantaranya: cinta tanah air, patriotisme, persatuan, persamaan keturunan, pembebasan dan pluralisme yang terdapat pada surah-surah dalam Al-Qur'an yang berbeda-beda.
3. M. Hasbi Ash-Shiddiey menafsirkan nasionalisme berdasarkan keberaradaan dan keadaan Indonesia, yang menjadikan dalam tafsir An-Nūr berdasarkan teori dan praktik sesuai dengan keadaan Indonesia.

E. Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi memerlukan suatu metode yang digunakan pada penelitian, diantaranya yaitu:

1. Model dan Jenis Penelitian

Metodologi dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Penyusunan skripsi yang faktual dengan tujuan kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan. Proses menggali, mengorganisasikan, membuat rumusan, menelaah dan menyuguhkan hasil beberapa informasi dikerjakan berdasarkan prosedur yang telah ditentukan serta objektivitas dalam mencari solusi atas problematika yang ada. Mengavaluasi teori-teori lama dengan pengembangan pada asumsi baru yang sesuai dengan ketentuan pada penelitian.¹⁴

Riset pada skripsi yang digunakan yaitu berupa penelitian kualitatif biasa diketahui berupa kajian berdasarkan pada tema yang ditentukan (*mauḍu'i*) atau *descriptive research* yaitu diantara bentuk penelitian dalam penyajian data, fakta dan fenomena dengan menggunakan kalimat yang deskriptif tidak berupa angka

¹⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Pustaka, 2017, h. 51.

ataupun statistik,¹⁵ namun secara maksimal telah sesuai dengan keadaan ataupun pemikiran yang sebenarnya. Pemilihan pada penelitian yang dilakukan bertujuan agar bisa menjelaskan sesuai dengan hasil karya aslinya secara maknawi dan serta analisis yang digunakan.¹⁶ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan berupa konsep nasionalisme pada Tafsir An-Nūr Karya Muhammad M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan menganalisisnya.

Pada penelitian yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan nasionalisme dalam pandangan M. Hasbi Ash-Shiddieqy berdasarkan karyanya berupa Tafsir An-Nūr. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan studi kepustakaan (*libarary research*). Penelitian kepustakaan dengan mengutamakan sumber utama seperti buku, jurnal, skripsi dan literatur yang terkait. Selain itu, penulis juga menggali sumber-sumber yang terkait dengan nasionalisme guna sebagai bahan pertama memahami ayat nasionalisme dalam tafsir An-Nūr.

2. Sumber Data

Studi kepustakaan (*library research*) dalam penelitiannya membutuhkan letarasi untuk mengolah dan menganalisis data yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian.¹⁷ Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa studi kepustakaan, maka karya-karya yang sesuai dengan tema pada penelitian sangat dibutuhkan sebagai sumber pokok penelitian. Sebagai sumber pokok penelitian berupa tafsir tulisan dari M. Hasbi Ash-Shiddieqy dengan judul lengkap Tafsir An-Nūr Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Selain sumber pokok dalam penulisan penelitian, dibutuhkan juga sumber yanglain sesuai dengan tema penelitian.

Karya-karya berupa buku, kitab tafsir dan jurnal yang berkaitan dengan nasionalisme bisa dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian. Ataupun tidak membahas secara langsung berdasarkan pada penelitian, berupa mu'jam

¹⁵Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdam, 2005, h. 5.

¹⁶Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, t.k.: Alpha, 1997, h. 44.

¹⁷V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap*, ..., h. 34.

Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, berkaitan Ulum Al-Qur'an, pedoman tentang tafsir serta buku-buku sebagai pendukung yang berhubungan dengan nasionalisme serta karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang lainnya berkaitan dengan Nasionalisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan teknik dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh yaitu dengan teknik dokumentasi dalam penerapannya. Dilakukan dengan mengorganisir data-data yang berhubungan dengan nasionalisme, yaitu dalam bentuk kitab, tafsir, buku-buku, jurnal, artikel ataupun berupa catatan-catatan yang bersinergi dengan penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian perlu dianalisis dengan menggunakan teknik, sedangkan pada skripsi yang menjadi objek penelitian yaitu dengan teknik analisis deskriptif. *Content analysis* (menganalisis isi penelitian) sebagai pendekatan pada penelitian tersebut dengan melakukan analisis pada pembahasan penelitian secara global dan diuraikan dengan lebih terperinci. Data yang ada adalah data deskriptif. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya. Analisis seperti ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).¹⁸ Dengan ini peneliti dalam menganalisis data menggunakan *content analysis* melalui metode tafsir *tahlili*. Metode *tahlili*, atau *tajzi'i*, atau *tafshili* analisis. Metode ini ditandai dengan cara penafsiran menurut tafsir *Mushahafi*, dengan menjelaskan makna dan kandungan ayat secara menyeluruh. Dalam tafsir ini ada upaya mufassir untuk menanamkan ide yang berdasarkan latar belakang ilmu, kepahaman, dan keahlian yang dimiliki dalam menafsirkan ayat tersebut.¹⁹ Metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan

¹⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 15.

¹⁹Muchotob Hamzah, dkk., *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, h. 19.

memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Segala segi yang dianggap perlu oleh *mufassirtajzi'*/*tahlili* diuraikan, bermula dari kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Dalam menerapkan metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian, kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para *tabi'in* dan tokoh tafsir lainnya.²⁰ Adapun langkah-langkah dalam penafsiran tafsir *tahlili* sebagai berikut:

- a. Memahami konsep Al-Qur'an yang berkaitan dengan dasar pemikiran yang telah dirumuskan.
- b. Mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan arti global ayat.
- c. Mengemukakan *munasabah* ayat serta menjelaskan hubungan metode ayat tersebut satu sama lain.
- d. Membahas *asbabun nuzul* dan dalil yang berasal dari Rasul atau sahabat yang dipandang dapat membantu memahami Al-Qur'an.²¹

Dalam hal ini langkah peneliti dalam membahas dan menganalisis berkaitan dengan nasionalisme, terlebih dahulu peneliti mengartikan surah yang berkaitan nasionalisme secara global, kemudian menjelaskan berdasarkan kosakata, dan

²⁰Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002, h. 68.

²¹Abd. Hayy al-Farmawi, *Methode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996, h. 12.

beberapa pendapat para Ulama'. Kemudian peneliti mengurai nasionalisme yang terkandung dalam ayat tersebut dan setelah menguraikannya, selanjutnya peneliti menganalisis nasionalisme pada ayat-ayat yang ditentukan.

Fakta dan informasi dalam penelitian digeneralisasikan, berupa data pokok ataupun minor. Semua dari data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan dan yang terakhir menganalisis dengan secara deskriptif sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai penafsiran pada Tafsir An-Nūr.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini dibahas terperinci berdasarkan masing-masing bab, yang berjumlah lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan berisi terdiri atas latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pandangan-pandangan berkaitan dengan pengertian nasionalisme, sejarah nasionalisme, unsur-unsur nasionalisme, perkembangan nasionalisme dan pandangan mufassir terhadap nasionalisme dalam Al-Qur'an.

Bab III membahas biografi dan riwayat intelektual M. Hasbi Ash-Shiddieqy diantaranya berupa: riwayat hidup, riwayat pendidikan dan pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy serta sejarah penulisan, metodologi, corak, kelebihan dan kekurangan tafsir *An-Nūr* M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Bab IV yang membahas tentang analisis nilai-nilai nasionalisme dalam Tafsir *An-Nūr* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan relevansi nasionalisme dalam Tafsir *An-Nūr* M. Hasbi Ash-Shiddieqy pada kehidupan berbangsa.

Bab V yaitu penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

MAKNA NASIONALISME DAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG NASIONALISME

A. Pengertian Nasionalisme

Secara bahasa nasionalisme merupakan bentuk kata *nation* memiliki arti bangsa dan *nation state* maknanya negara yang berkebangsaan.¹ Sekumpulan manusia yang berkelompok serta menjalankan aktifitas keseharian pada negara dengan sistem pemerintahan yang digunakan pada negara tersebut, sering disebut dengan *nation*.² Pengambilan kata nasional maupun nasionalisme dengan maksud kebangsaan adalah berasal dari Inggris berupa *nation*, *national* dan *nationalism* sedangkan dari bahasa Belanda berupa *natie*, *national* dan *nationalisme*. Kebangsaan dengan demikian merupakan pengambilan arti dari kata *nation* dan *natie*. Diantara yang menjadi kekuatan sejarah pada zaman moderen adalah nasionalisme sebagai bentuk negara yang berdaulat.³

Kata nasionalisme merupakan hasil serapan dari nasional dengan penambahan *isme*. Nasional memiliki makna berkebangsaan berarti berkaitan dengan bangsanya sendiri. Penambahan *isme* pada akhir kata berarti merupakan sebuah ajaran ataupun pemahaman yang dijalankan yang dijelaskan di Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terperinci. Jadi nasionalisme merupakan suatu ajaran untuk cinta terhadap negara tempat seseorang dilahirkan serta tempat mencari penghidupan dengan sadar sebagai bagaian dari negara tersebut dan rela berjuang penuh keikhlasan demi negara yang dicintainya.⁴

Wawasan integritas terhadap bangsa yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air sebagai negeri yang ditempati melebihi atas kecintaan pribadi mapun

¹John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, h. 390.

²Victoria Bull (editor), *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, China: Oxford University Press, 2012, h. 291.

³Hatauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1984, h. 17.

⁴DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 776.

golongan menjadi implementasi dari nasionalisme.⁵ Sedangkan penggunaan *nation* sebagai istilah yang digunakan pada bahasa Indonesia dalam bentuk arti kata ras (*race*) dan *folk* yang mempunyai maksud tidak sama. Kata *nation* diterjemahkan sebagai sekelompok manusia mendiami suatu negara bersatu karena memiliki unsur-unsur persatuan, berupa keinginan yang sama dan keinginan hidup bersama. Dalam antropologi memaknai ras dengan kesamaan dalam keturunan dan *folk* sebagai sekumpulan manusia dengan hubungan kemasyarakatan yang sama dalam berbudaya.⁶

Sikap nasionalisme berupa keadaan jiwa dalam mencintai negerinya dengan totalitas pada dirinya yaitu berupa pengabdian penuh setia dan tanpa pamrih.⁷ Nasionalisme dari beberapa referensi diartikan sebagai pola pikir, perilaku serta perbuatan dengan setia, penuh peduli dan menghargai negara dengan setinggi-tingginya terhadap semua unsur negara. Sekelompok orang dengan penggunaan bahasa yang sama, kebudayaan, asal, kesamaan nasib dan wilayah yang sama dalam menjalani kehidupan sebagai pemakanan bangsa.

Bahasa Arab memaknai nasionalisme dengan kata *as-syu'ubiyah* menunjuk pada asal mula nasionalisme berasal dari perkumpulan manusia yang mengaku menjadi bagian dari negara yang ditempati serta secara berkelompok dengan menyatukan tujuan sehingga membuat negara kesatuan yang melibatkan dan mengikut sertakan semua bagian kelompok dalam satu tatanan kenegaraan (*state*).⁸

Nasionalisme menurut para ahli memiliki berbagai makna yang berbeda dalam mengartikannya. Diartikan sebagai perserikatan golongan yang menempati pada bagian wilayah dan memiliki persamaan berbudaya, berbahasa serta persamaan

⁵Subar Junanto, *Civic Education*, Surakarta: Fataba Press, 2013, h. 11.

⁶Heri Herdiawanto dan Jumanta hamdayana, *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*, Jakarta: Erlangga, 2010, h. 51

⁷Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003, h. 24.

⁸Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007, h. 25.

dalam perjuangan dalam mempertahankan yang dilakukan secara bersama.⁹ Jadi nasionalisme juga dapat diartikan sebagai pemahaman dengan penuh sadar yang dilakukan secara bersama-sama dalam persamaan tujuan, keinginan, memiliki nasib yang sama untuk melakukan perjuangan menjadi lenih. Serta dalam berpandangan dan merumuskan tujuan maupun harapan yang diinginkan tidak adanya perbedaan.

Berbagai macam pandangan para ‘ulama’ mengartikan makna nasionalisme, diantaranya:

1. Negara akan rusak dan hancur jika keberadaan cinta tanah air pada negara tersebut tidak ada, namun dengan nasionalisme negara-negara yang didiami akan mengalami kesejahteraan, hal tersebut diungkapkan oleh ‘Umar bin Khatab.
2. Nasionalisme yaitu dengan sikap kecintaannya terhadap tanah air dapat memakmurkan keberadaan dunia sebagaimana yang dikemukakan Ali bin Abi Thalib.¹⁰
3. Nasionalisme merupakan suatu kesatuan komponen dalam upaya persatuan dan kesatuan suatu negara yang memiliki keberagaman kebudayaan untuk maju dan lebih baik berupa keadaan dhohir, batin, berupa material, spiritual dan akhirat yang dikatakan KH. Ahmad Dahlan.¹¹
4. Jihad melawan penjajah merupakan aplikasi dari rasa cinta terhadap tanah air serta sanggup mengorbankan dirinya sendiri demi negaranya yaitu yang pernah diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy’ari.¹²
5. *Husn al-Muhadharah fii Akhbar Misr wa al-Qahirah* kitab karya dari Jalal ad-Din as-Suyuti mengartikan nasionalisme dengan keberadaan cinta para rakyat terhadap negera yang melahirkannya. Keberadaan cinta pada setiap jiwa

⁹Marvin Parry, *Peradaban Barat, Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Globalisasi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013, h. 94.

¹⁰Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits*, Jurnal Al-Insiroh, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019), h. 53.

¹¹Rofiq Nurhadi, *Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan” K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyari*, Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No.2, 2017, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

¹²Rani Noviyanti, *Nasionalisme Dalam Perspektif Nahdatul Ulama’*, (Journal.Ippmunindra.ac.id), h. 1.

terhadap tanah air akan berdampak pada hubungan yang baik tiap seseorang dan berdampak pada masyarakat secara umum. Dampak dari sikap tersebut berupa bisa mencari solusi setiap ada probematika yang dialami dalam masyarakat maupun negara. Terbentuknya *al-qaum al-waṭṭan* yang bermakna nasionalisme berdasarkan analisis karya Jalal ad-Adin as-Suyuti dalam kajian tersebut yang secara spesifik pada kajian sejarah dengan berbagai macam pondasi nasionalisme.¹³

6. Rakyat menjadi tujuan pada konsep nasionalisme yang diserukan oleh al-Maududi, yaitu rakyat memiliki wewenang penuh dalam pemerintahan sehingga dapat mempertimbangkan kebaikan ataupun keburukan untuk kemaslahatan negeri. Pembangunan dalam negara bertujuan agar masyarakat mendapatkan kehormatan sebagai warga negara dalam menghadapi era globalisasi. Al-Maudūdi memisahkan nasionalisme dengan agama dan bangsa yang disebutnya dengan nasionalisme sekuler. Sikap nasionalisme yang mampu menyebarkan ajaran Islam secara global dan tanpa menimbulkan perpecahan.¹⁴
7. Negara dalam bahasa Arab diambil dari kata *al-waṭan* diartikan sebagai wilayah dalam menjalani kehidupan dan penghidupan, tanah air, kawasan, negeri dan tempat berteduh. Sayyid Muhammad al-Maliki memaknai tanah air sebagai tempat dimana seseorang dilahirkan serta bertumbuh dan berkembang pada negara tersebut. Di negara tersebut seseorang memanfaatkan dengan baik dan bijak kekayaan alam dan segala yang ada didalamnya. Untuk memaksimalkan dagang yang sejahtera, maka setiap masyarakat bisa berkorban secara jiwa dan raganya, sebagai bentuk pengabdian dan kecintaan terhadap tanah air tempatnya

¹³Yeni Hafidhoh, *Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaludin Al-Suyuti*, (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 39.

¹⁴Faizatut Daraini, *Nasionalisme Menurut Ibnu 'Asyur*, (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir), (Skripsi Program Sarjana Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 35.

hidup. Memanfaatkan segala potensi alam dengan bijak untuk kepentingan negara dan rakyat merupakan bentuk dari nasionalisme terhadap bangsanya.¹⁵

8. Berideologi dalam perpolitikan ataupun secara sosialis pada kumpulan manusia dengan kebudayaan, berbahasa, daerah dan tujuan hidup yang sama merupakan implementasi dari semangat kenegearaan yang tinggi atau cinta tanah air. Hal tersebut yang menjadi konsep nasionalisme menurut Jamal Ad-Din Al-Afgani dalam memaknainya sebagai rakyat yang mendiami suatu negara.¹⁶

Sedangkan pandangan dari para tokoh nasional mengartikan nasionalisme dengan sebagai:

1. Sebagai *founding father* Indonesia Soekarno mengartikan nasionalisme dengan bersatunya pergerakan-pergerakan dalam menggapai Indonesia yang merdeka serta mensejahterakan masyarakat, bebas dari penjajahan Belanda, kapitalis dan perbudakan pada rakyat.¹⁷
2. Nasionalisme merupakan cinta terhadap tanah air adalah bentuj dari kesejatian iman seseorang. Kebeadaan perasaan cinta tersebut hadir dengan sendirinya pada hati rakyat yang secara alamiah tanpa adanya paksaan atau permintaan dari orang lain sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Buya Hamka.¹⁸
3. Kegiatan untuk meraih kemerdekaan serta kehormatan negara dengan menghargai negara-negara lainnya merupakan sikap nasionalisme dalam pandangan E. Kus Eddy S., dkk dalam buku pendidikan kewarganegaraan.¹⁹
4. Bentuk dari nasionalisme yaitu sebuah ideologi dengan pusat dari segala sesuatu adalah negara serta adanya usaha untuk memuliakan martabat negara tersebut

¹⁵Dian Safitri, *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab al-Tahliyyah Wa Al-Tarhib Fi al-Tarbiyyah Wa al-Tahzib Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*, (Skripsi Program Sarjana IAIN Surakarta, 2017), h. 51.

¹⁶Biografi Al-Afghani Bagian Kedua: Karya Dan Pemikirannya". (Online), Tersedia Di: <http://Pps.Unida.Gontor.ac.id/Biografi-Singkat-Jamaluddin-Al-Afghani-Bagian-Dua/> (3 April 2022).

¹⁷Ferry Taufiq, *Wasiat-Wasiat Revolusioner Bung Karno*, Yogyakarta: Araska, 2018, h. 151.

¹⁸Andi Saputra, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, Mahasiswa Pascasarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 39.

¹⁹Kus Eddy Sartono, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 40.

dalam konsep Smitt.

5. Nasionalisme merupakan masyarakat yang secara kejiwaan memiliki keinginan untuk membuat negara kesatuan dengan perasaan bersama dalam membentuk negara yaitu sebagai konsep nasionalisme menurut Badri Yatim. Politik menjadi organisasi dan tujuan yang legal dalam bernegara. Negara menjadi kekuatan dari budaya serta ekonomi yang sejahtera yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat dengan baik.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air sebagai wujud dari nasionalisme diartikan sebagai ideologi tentang kecintaan pada tanah kelahiran sebagai negeri pijakan dengan sikap kepeduliannya berupa berusaha untuk memperbaiki negaranya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Semangat kepahlawanan untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan kecinta tanah air dibutuhkan jiwa dengan kesadaran yang tinggi. Sehingga akan terwujud masyarakat berkeprimanusiaan, demokratis dan memiliki pemikiran yang bebas namun untuk memajukan negara untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa dalam multikulturalisme. Sikap nasionalisme dengan memiliki spiritualitas yang tinggi akan menghasilkan jika patriotisme yang tinggi juga.

Jika setiap warga negara memiliki sikap nasionalisme, maka negara tersebut akan sejahtera. Karena dalam nasionalisme rakyat rela mengorbankan yang dimilikinya, seperti yang dilakukan pada era penjajahan Benda dan pada waktu kemerdekaan.

Nasionalisme memiliki empat pilar cita-cita yang menjadi tujuan dalam perjuangannya, yaitu:

1. Terwujudnya persatuan bangsa dalam berbagai aspek, diantaranya: agama, ekonomi, kebudayaan, politik dan perserikatan.
2. Terbentuknya negara yang bebas, yaitu tidak adanya negara lain yang menjajah untuk menguasai dan mengeksploitasi kekayaan alam bangsa. Serta terwujudnya

²⁰Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Bandung: Nuansa, 2001, h. 123.

penjajah dari dalam negara sendiri, berupa seseorang, golongan atau suku yang menganggap negara lebih rendah dari pada kepentingannya.

3. Memperjuangkan dalam keterpisahan dengan negara penjajah (*separateness*), memiliki ciri khas sendiri dan berdasarkan kepribadian bangsa yang murni.
4. Memperjuangkan terbentuknya negara sesuai dengan peradaban dan kebudayaan yang membedakan dengan negara lain. Sehingga dapat menjadi negara yang terhormat dan dapat memberi sumbangsih pada dunia.²¹

Rela berkorban menjadi unsur utama nasionalisme, yaitu terbentuknya kesadaran secara umum pada setiap warga. Memiliki sikap setia terhadap persamaan nasib, nasib, bahasa dan budaya. Unsur-unsur tersebut menjadi alat serta kekayaan untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadikan negara yang utuh secara berkangsaan.

Dasar-sasar nasionalisme berdasarkan para pakar dalam bidang politik memiliki transparasi secara konsep dari berbagai sudut pandang. Nasionalisme terdiri dari berbagai unsur-unsur masyarakat yang kompleks dan menyeluruh yaitu yang menjadi dasar menurut para ahli.²²

Nasionalisme yaitu mencintai negara yang ditempati bagi warga negara, merupakan suatu sikap yang baik. Kecintaan pada negeri bisa di implementasi dan diaktualiasikan sesuai dengan kemampuan dan pada bidangnya masing-masing, namun dalam tendesnsi yang sewajarnya. Sikap nasionalisme dengan menganggap tanah airnya lebih baik sehingga menimbulkan *chauvinisme* sehingga negara selain negaranya dipandang lebih rendah akan menjadi sikap yang tidak baik. Namun nasionalisme dengan sikap yang sewajarnya dan menumbuhkan tolerasi terhadap negara lain menjadi lebih bijak. Nasionalisme secara kompleks sebagai negara yang multi kultural dan tidak mengesampingkan negara lain sebagai tindakan utama

²¹Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*, Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, 2011, h. 48.

²²M. 'Azzam Manan, dkk. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya Indonesia: Sebuah Pengantar*, Jakarta: LIPI Press, 2011, h. 45.

dalam mengembangkan dan menyatukan negara dengan kesatuan yang utuh dalam keberagaman dan pluralistas.

B. Dasar-Dasar Nasionalisme

1. Perkembangan Nasionalisme

Nasionalisme sebagai sikap kebangsaan memiliki istilah yang berbeda-beda namun memiliki arti yang sama. *Natio* dalam bahasa Latin berasal dari kata *nasci* memiliki makna konotasi yaitu jelek buat ras, suku dan asal usul manusia yang dianggap biadab dalam standar Romawi. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebutkan dengan *nation*.²³ Bagian dari penduduk jika *nation* yang digunakan dari ejaan Romawi sebagai pengambilan kata zaman Renaisans bukan dari bahasa Latin. *Nation* sendiri secara semantik mengalami pergeseran dalam penggunaannya sebagai bentuk persatuan kebudayaan serta politik yang berdaulat pada masyarakat.²⁴ Penggunaan tersebut sebelum adanya persatuan dan kesatuan dalam bernegara.

Revolusi Prancis yang terjadi pada 1789 menjadi awal dari tumbuh dan berkembangnya nasionalisme serta munculnya rakyat yang memiliki kekuasaan untuk *mereshuffle* kerajaan di Prancis. Sebagaimana telah beredar pada pamflet-pamflet sebagai bentuk dokumentasi pertama yang dilakukan oleh seorang pastur bernama Sieyes. Rakyat sebagai bagian dari negara (kerajaan di Prancis) yang ingin menjadikan negaranya menjadi demokrasi yang terlepas dari kolonialisme sebagai negara absolut serta memiliki kemampuan di Eropa juga sebagai negara tertua.²⁵ Keberadaan nasionalisme yaitu pada saat keberadaan berbagai suku di suatu negara mengalami pertikaian atau ancaman dari wilayah

²³Roger Griffin, *Nasionalisme dalam Roger Eatwelld an Anthony Right ed, Ideologi Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela,2004, h.210.

²⁴Roger Griffin, *Nasionalisme dalam Roger*, h. 210.

²⁵Roger Griffin, *Nasionalisme dalam Roger*, h. 211.

ataupun negara lain. Sehingga suku yang mengalami ancaman dan penindasan bersatu untuk melawan dan mengusir terhadapnya.²⁶

Tahap-tahap nasionalisme jika ditinjau dari segi periodisasinya dapat dibagi secara rinci, yaitu:

- a. Nasionalisme pertama yaitu berupa persatuan secara nasional yang masih bersifat primitif dan berkembang berdasarkan sistem perpolitikannya.
- b. Nasionalisme pada tahapan kedua berupa perpolitikan pada industri yang mengalami perkembangan.
- c. Kesejahteraan secara nasional sebagai tahapan nasionalisme yang ketiga setelah mengalami politik industri.
- d. Tahapan terakhir dalam nasionalisme berupa kemakmuran rakyat yang berkembang dari politik.²⁷

Keterikatan nasionalisme dengan *nation state*, merupakan satu kesatuan yang utuh. Sikap patriotism terhadap negara sehingga menganggap bahwa sebagai kekeluargaan dalam bernegara. Negara dengan konsep dasar sebagai kelembagaan seperti keluarga menjadi modal utama pada setiap negara, hal tersebut yang menjadikan sikap cinta terhadap tanah air menjadi universalitas bagi negara secara mutlak. Masyarakat pada negara sebagai unsur dasar suatu bangsa dengan satu pemerintahan sehingga dikatakan sebagai negara dengan persatuan dan kesatuan. Namun secara perpolitikan negara cenderung pada masyarakat (rakyat) berdiam pada tempat atau daerah yang berdasarkan politik sudah tersusun dengan rapi yang memiliki pemerintahan sebagai suatu kepemimpinan serta tidak adanya kolonialisme negara lain.²⁸

²⁶Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002, h. 55.

²⁷Eko Presetyo, et.al, *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 4.

²⁸A. Daliman, *Harmonisasi Hubungan Nasionalisme dan Agama Menuju Indonesia Baru, dalam Kearifan Sang Profesor: Bersuku Bangsa untuk Saling Mengenal*, Yogyakarta: UNY Press, 2006, h. 59.

Unsur-unsur lain dalam nasionalisme sebagai komponen yang mendasari dan mengikatnya yaitu berupa sistem berbahasa, senasib dan seperjuangan serta memiliki tingkat sosial yang sama. Seperti negara kesatuan republik Indonesia dalam perjalanannya mencapai kemerdekaan yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama namun bisa bersatu melawan penjajahan. Ideologi berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila serta berpegang pada ideologi Islam.

2. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Bebepa bentuk nasionalisme menurut ahli dalam bidang kenegaraan diantaranya:

- a. Jean Jaques Rousseau dengan pandangannya sebagai awal mula nasionalisme yang dibentuk dari rakyat yang memiliki peran aktif dalam perpolitikan. *Nasionalisme sipil* berupa rakyat yang merupakan anggota pada negara dengan ikhlas berperan aktif dalam tatanan kenegaraan.
- b. Negara yang keberadaannya ada berdasarkan garis keturunan (*etnonasionalisme*) yaitu etnis masyarakat sebagai unsur utama dalam terbentuknya suatu negara karena secara keturunan berkelanjutan dalam mempertahankan kebenaran politik.
- c. Idealisme romantik yang mendasari terbentuknya nasionalisme terjadi secara spontan sebagai ekspresi keberadaan negara tersebut. Etnik pada suatu negara menjadi bentuk kebudayaan secara alamiah mendapatkan kebenaran dalam politik.
- d. Budaya dapat menghasilkan kebenaran dalam berpolitik sehingga sikap nasionalisme dapat dibentuk secara bersama.
- e. Sekumpulan manusia berupa suku atau kelompok masyarakat yang memberikan sumbangsih kepada negara secara sekuat tenaga sebagai bentuk dari nasionalisme dalam bernegara. Mereka ikut serta menjaga negara kemandirian juga memberikan kekuatan dalam berkebangsaan.

- f. Agama yang secara konseptual supaya menjaga dan mencintai tanah airnya, sehingga secara politik memberikan legitimasi pada pemeluknya untuk mengorbankan dan berjuang pada negaranya.²⁹

Diantara yang menjadi tujuan dasar dari nasionalisme pada negara tersebut yaitu:

- a. Mengorbankan dengan ikhlas secara fikiran, tenaga dan harta untuk mempertahankan negara dari gangguan atau serangan musuh.
- b. Terhindar dari ekstimisme secara personal ataupun golongan, sehingga akan terbentuk negara yang aman dan tentram.

3. Unsur-Unsur Nasionalisme

Nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air merupakan bagian terpenting dalam suatu negara, yang keberadaannya bukanlah suatu tanpa ada sebab. Beberapa unsur dari nasionalisme yaitu:

- a. Rasa kebangsaan
- b. Perilaku bertanah air
- c. Territorial negara
- d. Batas nasional (yang memberikan pengaruh emosional dan ekonomis pada diri individu)
- e. Bahasa pemersatu bangsa
- f. Senjata atau pusakan negara
- g. Kepercayaan dalam beragama³⁰
- h. Adanya sikap keteguhan diri untuk setia pada tanah air, sebagai bentuk yang paling tinggi
- i. Kebahagiaan kehidupan bernegara sebagai tujuan dalam hidupnya
- j. Mendapatkan hak-hak sebagai masyarakat, diantaranya hak untuk hidup, kebebasan dan terhadap kekayaan yang di milikinya

²⁹Retno Listyarti, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Esis, 2007, h. 28.

³⁰Utama Andri A., *Nasionalisme Bahan Ajar Latsar Gol. III Angkatan Ke-37*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS, 2019, h. 2.

- k. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, sehingga bertanggung jawab terhadap pribadinya juga terhadap selain dirinya, yang akan menumbuhkan persatuan dan kesatuan masyarakat
- l. Kebiasaan keseharian warga negara, penggunaan bahasa, kisah dan lagu daerah sebagai unsur-unsur rakyat pada jiwanya
- m. Sikap saling menghargai tanpa ada pembenda.³¹

Beberapa indikator yang dapat dilihat dari sikap nasionalisme yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempertahankan keamanan bangsa
- b. Kepentingan negara sebagai yang utama
- c. Persatuan dan kesatuan negara
- d. Mempertahankan dan menjaga kebudayaan yang ada
- e. Mencintai negera kelahirannya
- f. Bersyukur terhadap NKRI³²
- g. Setuju dengan keberagaman
- h. Senang terhadap ragam kebudayaan
- i. Tidak melupakan perjuangan para patriot bangsa
- j. Kemaslahatan umat lebih diutamakan dari diri sendiri atau golongan.³³

4. Karakteristik Sikap Nasionalisme

Nasionalisme menjadi suatu kepribadian setiap rakyat yang harus dimiliki, sehingga dapat menumbuhkan sikap setia, rela berkorban dan menjadikan kepentingan negara diatas kepentingan pribadi, suku, ras ataupun agama. Sikap nasionalisme sebagai rakyat Indonesia dengan ciri-ciri, yaitu:

- a. Negara menjadi tujuan utama dalam kehidupannya dibuktikan dengan mengorbankan segala sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan tanah

³¹Hatauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1995, h. 17.

³²Nurhayati, *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, h. 7.

³³Roifatul Hasanah, *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 22.

airnya. Pengorbanan dengan tanpa mengharapkan imbalan meskipun merugikan pada diri sendiri.

- b. Mencintai negara dan bangsanya dengan sepenuh hati, yaitu dibuktikan dengan berbahasa Indonesia secara benar, menggunakan barang buatan dalam negeri, mengenakan barang-barang buatan Indonesia, contohnya batik sebagai pakaian buatan anak bangsa.
- c. Mengharumkan nama baik Indonesia sebagai tanah kelahiran, bagi pelajar dengan cara mengikuti kompetisi yang diadakan oleh madrasah atau instansi lain secara maksimal mungkin.
- d. Bersyukur menjadi warga negara Indonesia, yaitu dengan mempertahankan agar masih tetap terjaga budaya yang ada di Indonesia. Contoh dalam pelestarian kesenian, lagu, makanan khas, senjata tradisional setiap daerah perlu diadakan festival dan kompetisi, sehingga bagi para lapisan masyarakat dengan sadar ikut andil. Terutama bagi para pelajara menjadi suatu acara yang penting.
- e. Menjauhkan dari perilaku yang dapat merugikan dan menjelekkan nama baik negara, yaitu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk Indonesia dalam bertindak. Sebagai contoh bagi pelajar dengan mengikuti upacara bendera di sekolahan ataupun madrasah dengan suka rela.
- f. Bersatu dalam berbangsa dan bernegara menjadi tujuan dalam nasionalisme, sehingga segala sesuatu yang berkaitan negara merupakan perihal yang diutamakan dari yang lain. Diantara sikap yang perlu dikembangkan dengan sikap saling menghargai, meskipun tidak sependapat dan terasa berat.
- g. Pancasila serta UUD 1945 sebagai lambing, dasar dan ideologi negara yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat. Bagi peserta didik berbakti pada negara dengan cara melaksanakan tata tertib sekolah. Contohnya menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

- h. Mampu mengaplikasikan kedisiplinan pada diri sendiri, orang lain serta pada berkenegaraan. Sebagai peserta didik kedisiplinan dapat dilaksanakan dengan cara tidak pernah bolos serta menaati yang diperintahkan guru.
- i. Memiliki keberanian serta kejujuran untuk menyatakan yang benar serta berbuat adil.
- j. Berantusias dalam mencari kesejahteraan pada diri pribadi, keluarga serta pada khalayak umum. Bagi peserta didik agar bisa memenuhi apa yang telah di tugaskan oleh pendidik.³⁴

Kesetiaan serta mencintai negara bagi warga masyarakat merupakan suatu kewajiban karena di tanah air tersebut sebagai tempat hidup dan mencari penghidupan. Indonesia dengan wilayahnya yang luas serta terdiri dari berbagai macam keberagaman, namun dengan perbedaan tersebut tidak menumbuhkan perpecahan. Nasionalisme sebagai sikap untuk mempersatukan semua golongan, ras, suku dan agama yang ada di Indonesia, sehingga tidak terpecah belah dan mudah diadu domba.

Indonesia negara yang memiliki beragam dan wilayahnya membentang luas, apabila setiap warganya tidak memiliki sikap nasionalisme maka akan runtuh dan terpecah belah. Kecintaan terhadap Indonesia harus ditanamkan kepada masyarakat sejak dini, sehingga akan mewujudkan warga negara yang mencintai negaranya dengan sadar dan penuh kerelaan. Penanaman nasionalisme sangatlah diperlukan karena dengan sikap nasionalisme tersebut negara akan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.

5. Prinsip-Prinsip Nasionalisme

Mencintai tanah kelahiran memiliki beberapa prinsip yang menjadi pedoman, yaitu:

- a. Adanya persatuan dan kesatuan dalam suatu negara, karena negara merupakan suatu tempat yang dibatasi dengan negara lain, berkebangsaan, memiliki

³⁴Siti Irene Astuti, *Ilmu Sosial Dasar*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, h. 175.

dasar negara, perpolitikan yang digunakan, pengaturan ekonomi, negara yang aman dengan paraturnya dan budaya yang melekat pada negara.

- b. Memberikan kebebasan kepada rakyatnya dalam kaitannya dengan menyerukan aspirasi, agama dan pendapat, secara individu, kelompok ataupun secara golongan.
- c. Tidak membedakan secara peraturan yang ditentukan berdasarkan hak serta kewajiban masing-masing individu.
- d. Merasa bangga serta penuh kasih sayang pada diri sendiri sebagai identitas negara yang berdasarkan sejarah dan berbagai budaya sebagai perwujudan pribadi dan ciri kebangsaan.
- e. Sejahtera dan menjunjung tinggi nilai-nilai manusia sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu prinsip nasionalisme. Negara yang berkesejahteraan dan berkeprimanusiaan merupakan cita-cita dari negara.³⁵

Kebhinneka tunggal ikaan sebagai konsep dasar negara Indonesia dalam menyatukan kemajemukan, yang keberadaannya tidak lain berdasarkan nilai-nilai sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Sehingga konsep dasar tersebut harus diterapkan dan ditegakkan bagi semua warga negara.

C. Pandangan Para Mufassir terhadap Nasionalisme

Berdasarkan leksikal kata nasionalisme tidak ada pada Al-Qur'an, akan tetapi keberadaan nasionalisme ditinjau dari beberapa prinsip yang menjadikan dasar keberadaan nasionalisme dalam negara. Diantara prinsipnya yaitu: adanya rasa untuk bersatu, merdeka, kesetaraan, menjunjung tinggi pada pribadi dan memiliki keidentikan serta kebanggaan pada negaranya terhadap negara selainnya.³⁶ Secara tekstual pada ajaran agama Islam tidak ada yang melarang untuk memiliki sikap nasionalisme pada tanah air. Wujud cinta warga negara terhadap tanah kelahirannya suatu fitrah keberadaannya, akan tetapi tidak secara berlebihan dan dapat melewati

³⁵Utama Andri A., *Nasionalisme Bahan Ajar latsar*, ... h. 6.

³⁶Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2007, h. 31.

batas ketentuan hukum Islam. Sehingga dalam mengimplementasikan nasionalisme secara wajar sebagai rakyat yang berbangsa dan bernegara.

Jalaluddin As-Suyūṭī dalam karyanya yang berjudul *Husn Al-Muḥāḍoroh fī Akhbar Miṣr wa Al-Qāhirah* merupakan kajian pada sejarah beserta unsur-unsur yang melatar belakangnya diantaranya berupa nasionalisme. Al-Suyuti mengartikan kalimat *Al-Qaum Al-Waṭṭan* sebagai kecintaan rakyat terhadap tanah kelahirannya, yang dapat memiliki pengaruh dan berkembangnya perilaku terhadap yang lain, yaitu sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat. Keberadaan rasa tersebut dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam mencari solusi dalam menghadapi problematika.³⁷ Rakyat Mesir mendapatkan pencerahan serta keinginan baru dari karya Al-Suyūṭī tersebut, sehingga dapat mencapai cita-cita bangsa.

As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki memaknai nasionalisme yaitu bagi warga negara yang dengan ikhlas meninggalkan tanah airnya untuk menimba ilmu pengetahuan ke negara lain yang memiliki bidang keilmuan yang lebih baik dan lebih kompetitif. Bisa juga dengan mencari perihal yang tidak ada pada negaranya sehingga mampu memberi kemanfaatan pada bangsanya, setelah kembali dari pengembaraan ke negara lain. Banyak kemanfaatan yang dapat diberikan oleh warga negara kepada tanah airnya untuk mengembangkan, memperdayakan dan memberi kemanfaatan terhadap negara beserta sumber daya yang di miliki.³⁸ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dalam mengimplementasikan nasionalisme pada bidang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pengembangannya serta bidang ekonomi sebagai penunjang masyarakat dan negara. Nasionalisme memiliki tujuan untuk memberikan keharmonisan, keamanan yang akan menimbulkan hidup yang sejahtera.

Abdullah ibn Abbas dalam karyanya Tafsir ibn Abbas yang menafsir sebagai peristiwa yang penting dalam agama Islam, yaitu kiblat sebagai arah untuk

³⁷Yeni Hafidhoh, *Nasionalisme dalam Pemikiran Jalaluddin Al-Suyuthi*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. h. 39.

³⁸Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyyah wa al-Tarḡhib fī al-Tarbiyah wa al-Taḥdzīb*, Semarang: Karya Toha Putra, h. 40.

menjalankan sholat yang dahulunya di Baitul Maqdis (Palestina) di pindah di Ka'bah (Makkah). Abdullah ibn Abbas menafsirkan berpindahnya arah kiblat tersebut memiliki *asbāb an-nuzūl* yang berkaitan dengan nasionalisme, yaitu berkaitan tentang penghapusan kiblat yang terjadi pada waktu Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Madinah. Pada waktu hijrah penduduk Madinah masih banyak yang beragama Yahudi, sedangkan pada waktu itu arah kiblat masih menghadap ke Bait Al-Maqdis sebagaimana yang telah diperintahkan Allah. Berdasarkan berita tersebut orang-orang Yahudi merasa gembira, akan tetapi berbeda dengan yang dilakukan Rasulullah beliau sangat senang mengarah ke Ka'bah ketika bermunajat kepada Allah.³⁹ Misbah Musthofa dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menghadap Ka'bah sebab kecintaan beliau pada tanah kelahirannya dan juga dikarenakan agar masyarakat Arab tertarik sekaligus bisa memeluk agama yang di sebarakan Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

KH. Bisri Musthafa pada karyanya berupa tafsir Al-Ibrīz berkaitan dengan nasionalisme yaitu Rasulullah memiliki harapan yang tinggi terhadap pengembalian Ka'bah, beliau hingga menghadap langit sambil menengadahkan kedua tangannya yang dilakukan dalam waktu yang lama dan berulang-ulang sampai wahyupun dating kepadanya. Sekitar 17 bulan Rasulullah mengarahkan pandangannya ke Baitul Maqdis. Pada saat yang bersamaan Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar menghadap kiblat bersama umatnya. Hal tersebut diketahui oleh orang-orang Yahudi serta kaum Musyrik dan mereka merasa heran seraya berkata: bagaimana bisa berpindah-pindah menghadap kiblat yaitu dari Yarussalem (Pelestina) ke Mekah (Ka'bah) dan terkadang kembali pada Baitul Maqdis (Palestina). Rasulullahpun mendengar perkatan orang-orang Yahudi dan kaum Musyrik tersebut namun tidak ditanggapinya. Di karenakan Rasulullah sebelum hal itu terjadi telah

³⁹Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Beirut: Dar al-Jil, t.t, Jilid 1, h. 183.

⁴⁰Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al- Malik ad-Dayyan*, Singapura: Maktabah Muhammad Amin, 1991, Jilid 1, h. 277.

mendapatkan wahyu yang artinya: manusia bodoh dari kaum Yahudi serta musyrik pastilah akan menghina apabila kiblat dipindah telah terjadi.⁴¹

Penafsiran Bakri Syahid berkaitan Nasionalisme atau cinta tanah air di jelaskan di tafsir Al-Hudā. Negara yang dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surah Al-Balad dan pada surah tersebut terdapat bagaimana negara dibangun. Pada tafsir tersebut lebih dispesifikkan pada pembangunan Indonesia yang secara kompleks terdiri dari berbagai macam keragaman budaya, bahasa, suku, ras dan agama akan tetapi tidak menghalangi untuk bersatu dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang penuh dengan persatuan dan kesatuan. Sedangkan Bakri Syahid menafsirkan dengan untuk mendapatkan negara yang sejahtera maka dibutuhkan kekuatan, persatuan dan kerukunan sehingga akan terjalin keamanan dan kemakmuran dengan cara patuh pada perundang-undangan. Namun sifat-sifat seperti memfitnah dan iri hati haruslah di hindari karena dapat menghancurkan bangsa dan negara.⁴²

Berdasarkan pendapat para ahli tafsir tentang nasionalisme, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah yaitu ketika beliau mengarahkan badannya selama kira-kira 17 bulan kearah Baitu Maqdis, namun Rasulullah tetap merasakan kerinduan terhadap Ka'bah di kota Makkah. Hal tersebutlah yang membuat Rasulullah untuk mengadukannya dan berdo'a supaya arah kiblat kembali ke Makkah yaitu Ka'bah. Munajat Rasulullahpun diijabahi dan menjadikan Ka'bah sebagai kiblatnya umat Islam sampai sekarang. Dari peristiwa tersebut secara tersirat bahwa sikap nasionalisme telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagaimana beliau mencintai kota Makkah, meskipun sudah tinggal di Madinah. Mencintai tanah air merupakan perbuatan yang baik asalkan tidak bertentangan dengan hukum Islam.

⁴¹Bisri Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri Al-Qurani al-Azizi bi al-Luhgati al-Jawiyah*, Kudus: Menara Kudus, tt, Juz 2, h. 46-47.

⁴²Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi*, Yogyakarta: Percetakan Offset Persatuan, 1979, h. 1279.

BAB III

TAFSIR AN-NŪR BIOGRAFI, RIWAYAT INTELEKTUAL

M. HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN METODE PENULISAN TAFSIR

A. Biografi M. Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup

Muhammad M. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan nama asli beliau, yang dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhok Seumawe, Aceh Utara dari kalangan ulama dan pejabat keagamaan di daerahnya. Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud seorang qadhi (hakim kepala) Lhok Seumawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku qadhi Chik (Sri) Maharaja Mangkubumi. Ayahnya merupakan keturunan Abu Bakar Ash-Siddiq yang ke-37. Adapun ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Qadi Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Azis merupakan keturunan ulama dan bangsawan dilingkungan kesultanan Aceh Darussalam.¹

Sebagai anak yang lahir dalam lingkungan yang taat beragama dan cenderung fanatik, M. Hasbi Ash-Shiddieqy mendapatkan pendidikan Islam sejak kanak-kanak dari ayahnya sendiri. Tahun 1910 M ibunya meninggal dunia sehingga beliau diasuh oleh bibinya Teungku Syamsiy, tetapi dua tahun kemudian bibinya meninggal juga. Setelah itu M. Hasbi Ash-Shiddieqy lebih memilih tinggal dengan kakak tertuanya Aisyah (Teungku Maneh) ketimbang tinggal dengan ayahnya, hal ini karena ayah M. Hasbi Ash-Shiddieqy telah menikah lagi.²

M. Hasbi Ash-Shiddieqy tumbuh dan berkembang dibawah payung keluarga ulama, pendidik dan pejuang. Jika ditelusuri nasab leluhurnya, dalam dirinya mengalir darah Aceh-Arab. Bahkan, secara silsilah, nasabnya bersambung sampai pada Abu Bakar Ash-Shidiq, seorang sahabat rasulullah saw. Pertemuan

¹Lilik Umami Kulsum. dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 144.

²Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media, 2009, h. 369.

nasab ini terjadi pada tingkatan ke-373, inilah sebabnya dibelakang namanya ditambahkan Ash-Shidiqy lantaran menisbahkan diri pada nama Abu Bakar Ash-Shidiq.³

Setelah belajar di beberapa pesantren, M. Hasbi Ash-Shiddieqy belajar dengan seorang ulama bernama Muhammad bin Salim al-Kalali, dan darinya M. Hasbi Ash-Shiddieqy banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti ilmu nahwu, shorof, mantik, tafsir, Hadīś, fiqih dan ilmu kalam.⁴ Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh al-Kalali ini. Syekh Muhammad bin Salim al-Kalali ini merupakan seorang ulama berkebangsaan Arab.⁵

Selama 20 tahun beliau mengunjungi (nyantri) di berbagai pesantren dari kota ke kota lain. Kemampuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab.³ Beliau mesantren dikawasan Aceh hingga dewasa kurang lebih selama 8 tahun. Pertama kali mengaji kepada teungku Abdullah Chik di Peyeung, khususnya mempelajari ilmu alat (nahwu dan sharaf). Kemudian pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setahun berikutnya mengaji kepada Teungku Chik di Blang Kabu, Gendong dan selanjutnya nyantri di pesantren Teungku Chik Blang Banyak Samakurok.

Rata-rata beliau nyantri didaerah Pasei masing-masing hanya satu tahun. Pada tahun 1916 beliau nyantri ketempat yang lebih jauh yakni di pesantren Teungku Idris Chik di Tanjung Barat, Samlanga, khusus untuk mempelajari ilmu fiqih selama dua tahun. Kemudian pindah ke Aceh Besar (Aceh Rayeuk) dan belajar di pesantren Teungku Hasan Krueng Kale (Teungku Chik di Krueng Kale) seorang ulama terkemuka Aceh pada saat itu. M. Hasbi Ash-Shiddieqy

³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2013, h. 253.

⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, jil. 2, h. 94.

⁵M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, h. xvii.

mendapat ijazah dari Teungku Hasan sebagai tanda tamat belajar pada tahun 1920, dan pulang ke Lhok Seumawe untuk mengamalkan ilmu ilmunya. Beliau memiliki jiwa yang cenderung berfikir bebas dan kritis dalam menanggapi suatu masalah.

Karena ketidakpuasannya dalam mempelajari kitab-kitab fiqih Syafi'iyah, beliau pun banyak belajar otodidak dengan membaca berbagai literatur keislaman, kitab-kitab kuning berbahasa Arab, buku-buku berbahasa melayu yang bertuliskan huruf Arab melayu maupun huruf latin, serta belajar bahasa Belanda. Beliau mendirikan madrasah di kampung halamannya dan menikah dengan Siti Khadijah. Seorang wanita yang masih punya hubungan keluarga dengannya, pada saat usianya belum genap 20 tahun. Istrinya meninggal dunia pada saat melahirkan dan anaknya diberi nama Nur Jauharah, namun tidak lama kemudian anaknyapun meninggal dunia menyusul ibunya. Oleh karena itu M. Hasbi Ash-Shiddieqy menikah untuk yang kedua kalinya dengan Teungku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum yang masih sepupunya. Pernikahan kedua ini beliau dikaruniai empat orang anak yakni Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiyatul Fuad.⁶

2. Riwayat Intelektual dan Karir

M. Hasbi Ash-Shiddieqy setelah pulang dari Surabaya benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya dibidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik. Namun nasibnya terpuruk, sehingga beliau harus pindah ke Kutaraja (Banda Aceh). Di kota inilah beliau bernafas lega namun tidak lepas dari tekanan dan tantangan. Beliau pernah mengajar diberbagai sekolah seperti: mengajar di HIS dan MULO Muhammadiyah serta menjadi pengurus Yong Islamiyeten Bond Daerah Aceh (YIBDA), mengajar di Jodam Muntasik pada tahun 1937, mengajar di Ma'had Imanul Mukhlis (Ma'had Iskandar Muda/ MIM) pada tahun

⁶Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara ...* h. 369.

1941 dan mendirikan PERGUISA (Persatuan Guru-guru Islam Seluruh Aceh), serta mendirikan perguruan Darul Irfan.

Pada zaman penjajahan Jepang hingga kemerdekaan beliau kembali ketanah kelahirannya Lhok Seumawe dan meramaikan kembali Dayah (pesantren) Mon Gondong yang telah ditinggal wafat oleh ayahnya pada tahun 1943. Kemudian dengan statusnya sebagai tawanan akibat revolusi sosial pasca kemerdekaan, beliau menjadi guru di SMI (Sekolah Menengah Islam) Lhok Seumawe. Tekanan demi tekanan di Aceh selalu dirasakannya, karena beliau termasuk pembaharu yang cukup keras dalam kegiatannya. Pada zaman demokrasi liberal, beliau terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi di konstituante.⁷

Bersamaan dengan itu, Kementrian Agama Republik Indonesia mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam di Yogyakarta) pada tahun 1951. Menteri Agama KH. Wahid Hasyim menarik M. Hasbi Ash-Shiddieqy untuk dijadikan dosen. Selain itu M. Hasbi Ash-Shiddieqy juga mengajar di beberapa tempat di Yogyakarta yaitu, di SGHAN (Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri), PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri), Sekolah Menengah Islam Tinggi, Mualimin Muhammadiyah. Jabatan struktural yang pernah diembannya adalah sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1960-1972, merangkap Dekan sementara Fakultas Syari'ah IAIN ar-Raniri Banda Aceh pada tahun 1960-1962, merangkap pula sebagai pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1963-1966. Selain bertugas di IAIN, beliau juga pernah menjadi anggota konstituante wakil dari Masyumi, dan berkecimpung pula dalam lembaga pendidikan swasta diantaranya: sebagai guru besar UII (Universitas Islam Indonesia) pada tahun 1964, Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang pada tahun

⁷Lilik Ummi Kulsum. dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*,... h. 145.

1967-1975, Rektor Universitas Cokro Aminoto Surakarta, guru besar UNISBA (Universitas Islam Bandung), UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Makasar.⁸

Pada tahun 1960 lah beliau dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis di IAIN Sunan Kalijaga, sementara gelar profesor dalam bidang ilmu hadis beliau peroleh pada tahun 1962 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No. B.IV.I/37-92 dan dikukuhkan dengan keputusan presiden RI No. 71/M-1 tanggal 22 Mei 1963. sedangkan gelar Doktor Honoris Causa (DR.C) diterimanya dari UNISBA pada tanggal 22 maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 oktober 1975. 9 Beliau wafat pada hari selasa 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB pada usianya yang ke 71, yang pada saat itu beliau sedang berada dikarantina persiapan pemberangkatan

3. Pemikiran dan Karya-karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Tafsir Al-Qur'an

M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendirian bahwa syari'at Islam bersifat dinamis dan elastis, sesuai perkembangan masa dan tempat. Ruang lingkupnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhannya. Syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah Swt ini kemudian dipahami oleh umat Islam melalui metode ijtihad untuk mengantisipasi setiap perkembangan yang timbul dalam masyarakat. Ijtihad inilah yang kemudian melahirkan fiqih. Akan tetapi menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy, banyak umat Islam khususnya di Indonesia yang tidak membedakan antara syari'at yang langsung dari Allah SWT. dan fiqih yang merupakan hasil ijtihad para ulama. Sehingga selama ini terkesan bahwa umat Islam Indonesia cenderung menganggap fiqih sebagai syari'at yang berlaku. Hal ini menyebabkan kitab-kitab fiqih yang ditulis imam-imam madzhab dianggap sebagai sumber syari'at. Terkadang relevansi pendapat imam madzhab perlu diteliti dan dikaji ulang dengan konteks kekinian. Karena hasil ijtihad mereka

⁸Lilik Ummi Kulsum. dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*,... h. 372.

tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial budaya serta lingkungan geografis mereka. Hal ini tentu saja berbeda dengan masa sekarang.⁹

Menurutnya hukum fiqih yang dianut masyarakat Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka cenderung memaksakan keberlakuan fiqih imam-imam tersebut. Menurutnya umat Islam harus menciptakan hukum fiqih yang sesuai dengan latarbelakang sosiokultur dan religi masyarakat Indonesia. Hasil ijtihad masa lalu bukan berarti harus dibuang melainkan diteliti dan dikaji kembali. Dengan demikian pendapat ulama dari madzhab manapun asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia dapat diterima dan diterapkan. Merealisasikan usaha ini, ulama harus mengembangkan dan menggalakkan ijtihad.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menolak pandangan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, karena ijtihad adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dari masa ke masa. Beliau mengkategorikan ijtihad menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Ijtihad untuk mengklasifikasikan hukum-hukum produk ulama madzhab masa lalu. Hal ini dimaksudkan agar dipilih pendapat yang masih cocok untuk diterapkan di Indonesia.
- b. Ijtihad untuk mengklasifikasikan hukum-hukum yang semata-mata didasarkan pada adat kebiasaan dan suasana masyarakat dimana hukum itu berkembang.
- c. Ijtihad dengan mencari hukum-hukum bagi masalah kontemporer yang timbul sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti transplasi organ tubuh, bank, asuransi, inseminasi buatan, bank mata, dan lainnya.¹⁰

Ulama ini menyatakan pentingnya ijtihad jama'i (ijtihad kolektif) karena keterbatasan kemampuan masing-masing tokoh. Ijtihad jama'i ini melibatkan para

⁹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*,... , h. xviii

¹⁰M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*,... , h. xviii

ulama, dokter, politisi, ekonom, budayawan dan lainnya sesuai disiplin ilmu dan masalah yang sedang dibahas, sehingga hukum Islam terus berkembang.¹¹

Dengan demikian pendapat ulama dari madzhab manapun asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia dapat diterima dan diterapkan. Merealisasikan usaha ini, ulama harus mengembangkan dan menggalakkan ijtihad. M. Hasbi Ash-Shiddieqy menolak pandangan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, karena ijtihad adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dari masa ke masa.

Adapun pemikirannya dalam bidang Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membolehkan menterjemahkan dan menulis Al-Qur'an dalam bahasa dan aksara selain Arab, karena ia sepaham dengan pendapat bahwa Al-Qur'an sendiri dalam beberapa tempat menamakan dirinya sendiri dengan *zikrun li al-'alamīn* dan Muhammad diutus menjadi *Nazirun Li al-'Alamīn*. Agar Al-Qur'an dapat memfungsikan dirinya menjadi *Nazirun Li Al-'Alamīn*, maka penerjemahannya ke dalam bahasa- bahasa yang dipakai oleh setiap bangsa tentulah cara yang mendorong tercapainya fungsi Al-Qur'an. Karena itu, selayaknya tidak dilarang walaupun tidak mau menggalakkannya.¹²
- b. Ayat yang mansukh itu tidak patut yaitu mengingat bahwa Al-Qur'an itu syari'at yang diabadikan hingga kiamat dan menjadi petunjuk bagi manusia sepanjang masa, tiadalah patut terdapat di dalamnya ayat-ayat yang *mansukh*. As-Sunnah boleh dinasakahkan karena as-Sunnah itu syari'at yang sebagiannya datang untuk seketika saja, lalu *dinasakahkan* dengan sunnah yang datang sesudahnya. Dan mengingat pula bahwa kebanyakan kandungan Al-Qur'an bersifat kulliyah bukan *juz-khas*. Firman tuhan "ma nansakh min ayatin", tidak pasti menunjuk kepada nasakh ayat Al-Qur'an, karena

¹¹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*,... , h. xix.

¹²Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, h. 66.

mungkin juga dimaksudkan dengan perkataan ayat Al-Qur'an ialah mu'jizat, bukan ayat Al-Qur'an. Dan boleh juga dikehendaki dengan ayat, kitab-kitab yang telah terdahulu dan dinasakhkan oleh syari'at Muhammad hukumnya. Juga mungkin maksud dengan nasakh memindahkan ayat-ayat itu dari lauh mahfudh kepada Nabi kemudian ditulis ke dalam mushaf. Kalimat nasakh memang berarti menukilkan. Dan jika seandainya berarti mengangkat hukum dan dikehendaki dengan ayat ialah ayat Al-Qur'an, maka hal tersebut hanya menyatakan kemungkinan (kebolehan) nasakh, bukan menyatakan bahwa hal itu telah terjadi.¹³

- c. Dalam hal menafsirkan sesuatu ayat Al-Qur'an, M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa hendaklah dicari tafsir ayat tersebut di dalam Al-Qur'an sendiri karena kali ayat-ayat tersebut bersifat ringkas di sesuatu tempat sedang penjelasannya terdapat di tempat lain. Yakni hendaklah ayat itu lebih dahulu ditafsirkan dengan ayat sendiri. Lantaran yang lebih mengetahui kehendak Tuhan dengan ayat-ayatnya hanya Tuhan sendiri. Jika tidak ada ayat yang dapat dijadikan tafsir bagi ayat itu, diperiksalah As-Sunnah atau Al-Hadīṣ. Mudah-mudahan kita menjumpai tafsir ayat yang kita maksudkan dalam kitab-kitab sunnah itu. Sesudah itu hendaklah para mufassir memeriksa penerangan sahabat karena mereka lebih mengetahui maksud-maksud ayat, lantaran mereka mendengar sendiri dari mulut Rasul dan mempersaksikan sebab-sebab nuzulnya ayat (suasana yang mengelilingi turunnya ayat).¹⁴
- d. Perhatian yang sangat besar para tabi'in terhadap *israilliyat* dan *naṣraniyat* sangat disesali. Karenanya tafsir tambah dipenuhi dengan paham Israilliyat dan Nashraniyat. Para mufassir menerima berita-berita dari orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam, lalu mereka memasukkan ke dalam tafsir

¹³M. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2000, h. 105-106.

¹⁴M. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ... h. 178.

tanpa terlebih dahulu mengoreksinya. Para mufassir pada saat itu berbaik sangka kepada segala pemberita yang menyampaikan kabar. Mereka beranggapan orang yang masuk Islam, tidak mau berdusta. Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy pemuka riwayat yang *israiliyat* ialah Wahab ibn Munabih, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam. Dan pemuka riwayat Nashraniyat ialah Ibnu Juraij berbangsa Romawi beragama Nasrani yang kemudian memeluk agama Islam. Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy ibn Juraij ini turut memalsukan Hadīs dan pernah bernikah mut'ah sebanyak 90 kali.¹⁵

Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Hadīs bahwa dalam menghadapi Hadīs ada dua hal yang disepakati Jumah, yaitu:

- a. Hadīs Rasul SAW sebagai hujjah yang harus ditaati.
- b. Hadīs sebagai penjelas bagi nash Al-Qur'an yang bersifat umum. Menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy ucapan dan perbuatan Nabi yang menyangkut keadaan khusus yang sedang dihadapinya atau oleh karena ada *'urf* yang khas atau untuk memelihara kemaslahatan yang khusus, juga tidak menjadi aturan umum. Misalnya perintah Nabi kepada para sahabat agar memelihara jenggot atau menebalkan kumis yang maksudnya sebagai satu identitas yang membedakan mereka dari kaum musyrik, bukan satu aturan umum. Perintah ini hanya berlaku pada waktu itu saja, karena waktu itu orang-orang musyrik tidak memelihara jenggot dan menebalkan kumis tidak lagi memenuhi maksud perintah.¹⁶

Dalam masalah Ilmu Fiqh, M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa: orang yang mempunyai kelengkapan syarat Ijtihad ditugaskan mengistinbathkan hukum atas dasar *farḍu kifayah*. Ada ulam yang berkata: kita perlu membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi lalu kita bahas hukumnya, agar

¹⁵M. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,... h. 211-212.

¹⁶M. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, h. 147.

diketika terjadi hal-hal itu hukum telah ada. Inilah jalan yang ditempuh oleh *fuqaha ahlu ra'yi* dan golongan Hanafiyah dan haram berijtihad pada masalah-masalah yang terjadi *ijma'*.¹⁷

Pemikiran M. Hasbi Ash-Shiddieqy di bidang hukum Islam menganut prinsip kemaslahatan umum (*maṣlahat mursalah*) yang berasaskan kebaikan dan berlandaskan keadilan dan mencegah kerusakan. Berhujjah dengan maslahat mursalah dan menetapkan hukum atasnya adalah suatu keharusan. Hal inilah yang sesuai dengan keumuman syari'at dan dengan demikianlah hukum-hukum Islam dapat berjalan seiring dengan masa dan inilah jalan yang telah ditempuh oleh para sahabat. M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa menolak maslahat berarti membekukan syari'at, kerana aneka maslahat yang harus tumbuh tidaklah mudah didasarkan kepada suatu dalil yang tertentu. Berpegang kepada maslahat tidaklah berlawanan dengan kesempurnaan syari'at dan kesatuannya dan dialah yang membuktikan kesempurnaan dan kemampuannya memenuhi hajat masa dan menampung kebutuhan masyarakat yang berbedabeda keadaannya karena berlainan tempat dan yang terus-menerus menghadapi problema-problema baru.¹⁸

Dalam melakukan kajian, beliau menekankan pada penggunaan pada pendekatan *sosio cultural historis* atau yang lazim disebut pendekatan kontekstual. Dia beralasan bahwa pendekatan ini sesungguhnya telah digunakan oleh para fuqaha sejak dahulu. Dengan dasar itu berarti M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa hukum (fiqih) bisa berubah menurut situasi dan kondisi. Adapun kompetensi keilmuan M. Hasbi Ash-Shiddieqy berdasarkan atas berbagai karya tulisnya adalah cenderung pada bidang hukum Islam. Kendatipu beliau menulis berbagai karya dalam bidang keilmuan Islam lainnya, namun konsentrasinya memang dibidang hukum Islam. Terbukti M.

¹⁷M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997, h. 203.

¹⁸M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, h. 320-322.

Hasbi Ash-Shiddieqy banyak mengemukakan gagasan-gagasan dan sarannya dalam dibidang hukum Islam agar dapat diberlakukan serta disosialisasikan dikalangan ummat Islam Indonesia, salah satunya adalah perlu adanya corak fiqih Indonesia.¹⁹

M. Hasbi Ash-Shiddieqy memang bukan satu-satunya orang yang melakukan tajdid (perubahan sikap, nilai dan cara berpikir dalam memahami Islam, meskipun tetap menggunakan acuan semula).²⁰ Berarti walaupun tetap memakai metode yang digunakan mazhab tertentu seperti ushul fikihnya, qawaid fikihnya dan perangkat ilmu alat yang lain. M. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu ulama yang produktif dalam menuliskan ide pemikirannya. Beliau menulis berjumlah 73 buku (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqih (36 judul), bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir 6 judul, tauhid (5 judul), sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.²¹

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an

- 1) *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 2) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.I, 1954.
- 3) *Beberapa Rangkaian Ajar*, Bandung: al-Ma'arif, t.th.
- 4) *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, 30 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1956-1973. Tahun 1986 (4 Jilid) diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra Semarang.
- 5) *Tafsir Al-Bayan*, 4 Jilid, Paper back dan 2 Jilid Hard Coper, Bandung: Al-Ma'arif, 1966.

¹⁹Muhammad Amin, *Corak Pemikiran Teologi T. M. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Ash Shiddieqy*, Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2005, h. 72.

²⁰Abdurrahman Wahid, et. al., *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, h. 193.

²¹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur...* h. xviii.

6) *Mu'jizat Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

b. Bidang Hadīs

1) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954, cet. VIII tahun 1988.

2) *2002 Mutiara Hadīs*, VIII Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1954-1980.

3) *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadīs*, 2 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, cet.I, 1958, Jilid II, cet.V tahun 1981, Jilid I, cet VII tahun 1978.

4) *Koleksi Hadīs-Hadīt Hukum*, 11 Jilid dari Jilid I-VI, Bandung: al-Ma'arif, 1970-1976. Selanjutnya diterbitkan secara lengkap (11 Jilid) oleh Pustaka Rizki Putra, 2001.

5) *Beberapa Rangkuman Hadīs*, Bandung: al-Ma'arif, 1952.

6) *Problematika Hadīs Sebagai Pebinaan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1964.

7) *Rijalul Hadīs*, Jogjakarta: Matahari Masa 1970.

8) *Sejarah Perkembangan Hadīs*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

c. Bidang fiqih (Hukum Islam)

1) *Hukum-hukum Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

2) *Pedoman Ṣalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1951.

3) *Pengantar Hukum Islam*, 2 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1953.

4) *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1964.

5) *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

6) *Ilmu Ketatanegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

7) *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

8) *Fiqih Mawaris*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

9) *Kuliyah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.

10) *Sejarah Peradilan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950.

11) *Tuntunan Qurban*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950.

12) *Dasar-dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1955.

- 13) *Sejarah Peradilan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- 14) *Pedoman Zakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1953.
- 15) *Al-Ahkam, (Pedoman Muslimin)*, 4 Jilid, Medan: Islamiyah, 1953.
- 16) *Pedoman Puasa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- 17) *Pemindahan Darah (Blood Tranfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- 18) *Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fiṭrah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1958.
- 19) *Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Cet II diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, 1966.
- 20) *Poligami Menurut Syari'at Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- 21) *Baital Mal Sumber dan Penggunaan Uang Negara Menurut Ajaran Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1968.
- 22) *Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1969.
- 23) *Asas-Asas Hukum Tatanegara Menurut Syari'at Islam*, Yogyakarta: Matahari Masa, 1969.
- 24) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- 25) *Hukum Antar Golongan Dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- 26) *Perbedaan Matlak, tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa*, Yogyakarta: Lajnah Ta'lif wa Nasr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1971.
- 27) *Ushul Fiqih, Sekitar Ijtihad Bi ar-Ra'yi dan Djalan-Djalannya*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, t.th.
- 28) *Problematika Bulan Ramadhan*, Kudus: Menara Kudus, t.th;
- 29) *Beberapa Problematika Hukum Islam*, Yogyakarta: Lembaga Hukum Islam Indonesia: 1972.
- 30) *Kumpulan Soal Jawab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- 31) *Pidana Mati dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Sunan Kalijaga, t.th.
 - 32) *Sebab-Sebab Perbedaan Paham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, t.th.
 - 33) *Problematika Idul Fitri*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
 - 34) *Pokok-Pokok Pegangan Imam-imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, 2 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid 1 tahun 1973, Jilid 2 tahun 1974.
 - 35) *Pengantar Fiqih Muamalah*, Seri 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
 - 36) *Fakta-Fakta Keagungan Syari'at Islam*, Jakarta: Tinta Mas, 1974.
 - 37) *Fiqih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap Bulat dan Tuntas*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
 - 38) *Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
 - 39) *Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam*, Bandung: Unisba, 1975.
 - 40) *Dinamika dan Elastitas Hukum Islam*, Jakarta: Tinta Mas, 1976.
 - 41) *Pedoman Haji*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- d. Bidang tauhid/kalam
- 1) *Pelajaran Tauhid*, Medan: PA Madju, 1954.
 - 2) *Dasar-Dasar Idiologi Islam*, Medan: Syaiful, t.th.
 - 3) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang 1973, cet IV, Tahun 1986.
 - 4) *Fungsi Akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
 - 5) *Sendi Akidah Islam*, Jakarta: Publicita, 1974.
 - 6) *Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama*, Kudus: Menara Kudus, 1977.
- e. Bidang umum
- 1) *Al-Islam*, 2 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
 - 2) *Pedoman Berumah Tangga*, Medan: PA Madju, t.th.

- 3) *Sejarah Pemerintahan Islam Amawiyah Timur*, Yogyakarta: Serikat Siswa PHIN, 1953/1954.
- 4) *Sejarah Islam Pemerintahan Abbasiyah*, Yogyakarta: Serikat Siswa PHIN, 1953/1954.
- 5) *Pelajaran Sendi Islam*, Medan: Pustaka Madju, t.th.
- 6) *Sejarah dan Perjuangan 40 Pahlawan Utama Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Islam, 1955.
- 7) *Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, cet. IX, Tahun 1993.
- 8) *Lembaga Pribadi*, Medan: Firma Maju, t.th.
- 9) *Ulum Al-Lisan Al-Arabi (Ilmu- Ilmu Bahasa Arab)*, 3 Jilid, Yogyakarta: Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, t.th.
- 10) *Lapangan Perjuangan Wanita Islam*, Kudus: Menara Kudus t.th.
- 11) *Gubahan Zikir dan Doa, Istimewa dalam Pelaksanaan Ibadah Haji*, Yogyakarta: Tp. t.th.

Jumlah karya beliau yang terbanyak adalah dalam bidang fiqih, sesuai dengan pembaharuan yang dilakukannya untuk menolak pendapat bahwa ijtihad telah tertutup, karena hukum fiqih selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masalah-masalah baru. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa adat istiadat dan kondisi setempat cukup berpengaruh bagi seorang mujtahid dalam menetapkan hukum, sebagaimana Imam Syafi'i ketika di Baghdad (Irak) menetapkan qaul qadim (pendapat lama), sebagian ada yang dirubahnya ketika beliau berda di Mesir dengan qaul jadid (pendapat baru). Oleh karena itu M. Hasbi Ash-Shiddieqy ash-Shidiqy mempelopori adanya fiqih Indonesia sesuai dengan situasi, kondisi dan adat istiadat ('urf) di Indonesia. Beliau tidak serta merta menafikan pendapat imam madzhab yang empat dan mujtahid lain masa lampau, sebagaimana pendapat ulama pembaharu lainnya.²²

²²Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, ... h. 373.

B. Tafsir *An-Nūr* Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Sejarah Penulisan Tasir *An-Nūr*

Motivasi M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan Al-Qur'an khususnya pada tafsir *An-Nūr* yang tertera dalam kata pengantar, yaitu karena negara Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir yang berbahasa Indonesia. Memper banyak lektur Islam dalam Masyarakat Indonesia dan mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun pembacanya kepada pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan ayat dengan ayat. Penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakwilan ilmu dan pengetahuan. Menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur'an secara ringkas. Dengan berharap taufik dan inayah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, kemudian dengan pedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadis yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki motivasi sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir yang berbahasa Indonesia lengkap pada zamannya, sederhana dan mudah dipahami. Karena sebelumnya terdapat kitab *Tarjuman Al-Mustafid* karya Syekh Abdurrauf bin Ali Al-Jawi Al-Fansuri As-Singkili (1615-1693 M) dari Aceh. Kitab ini merupakan naskah pertama tafsir Al-Qur'an yang lengkap berbahasa melayu dan ditulis dengan aksara pegon, karya ini ditulis sekitar tahun 1675. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan, menerangkan sepenggal-sepenggal ayat Al-Qur'an dan menulisnya menggunakan bahasa latin yang dimaksudkan agar orang-orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arab, maka ia bisa membacanya dengan huruf latin.²³

²³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, h. xii.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy mempunyai pemikiran bahwa Al-Qur'an merupakan *dustur tasyri'* (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) yang perlu dijelaskan kepada seluruh kaum muslimin. Masalahnya selama ini kitab-kitab tafsir mu'tabar yang ada, sebagian besar berbahasa Arab. Bagi mereka yang memahami bahasa Arab, tentu bukan masalah untuk bisa membaca dan memahami salah satu dari kitab tafsir tersebut, namun bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab, tentu menjadi kesulitan tersendiri jika harus merujuk kepada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ini.²⁴

Tafsir *An-Nūr* ini ditulis oleh M. Hasbi Ash-Shiddieqy tahun 1952-1961 M (sembilan tahun) di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan impiannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang penetik dan langsung menjadi naskah siap cetak.²⁵

Tafsir ini dinamakan *An-Nūr* yang artinya 'cahaya' yang terdiri dari 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surah pertama yaitu suarah (Al-Fatihah samapai An-Nisā'), jilid 2 terdiri dari 6 surah berikutnya (Al-Māidah samapai Yūnus), jilid 3 terdiri dari 12 surah berikutnya (Hūd samapi Al-Hājj), jilid 4 terdiri dari 17 surah berikutnya (Al-Mu'minūn sampai Az-Zumar) dan jilid 5 terdiri dari 72 surah yang terakhir (Al-Mu'min sampai An-Nās).²⁶

Tafsir *An-Nūr* pertama terbit pada tahun 1956 M, ini adalah kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah perpustakaan di tanah air Tafsir ini mudah dicerna tidak saja oleh

²⁴M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*,... h. xii.

²⁵M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*,... h. ix.

²⁶M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*,... h. xii.

golongan pemula, namun juga bisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian dan para peminat tafsir. Bagi M. Hasbi Ash-Shiddieqy, penulisan tafsir ini termotivasi karena Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Oleh karena itu, tafsir ini bertujuan untuk memperbanyak kajian pustaka Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat- ayat itu sendiri.²⁷

Dalam ungkapan di atas, terlihat bahwa motivasi M. Hasbi Ash-Shiddieqy sangat mulia, yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam Bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami. Dalam tafsirnya, M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan sepenggal-sepenggal ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa latin, dimaksudkan agar orang-orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya, maka beliau bisa membacanya dengan huruf latin.

2. Metode Penulisan Tafsir *An-Nūr*

Metode yang digunakan M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menulis tafsirnya menggunakan gabungan anatara dua metode, yaitu: metode *tahlili* dan *ijmalī*. Metode *tahlili* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan metode *ijmalī* adalah metode yang menafsirkan ayat dengan makna global. Penggunaan metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, dalam artian bahwa M. Hasbi Ash-Shiddieqy akan menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih/ hukum Islam. Hal tersebut diasumsikan karena M. Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri merupakan pakar di bidang fiqih. Jadi sangat wajar jika beliau memasukkan warna fiqih dalam penafsirannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir Al-Qur'an Al-Majid *An-Nūr* adalah fiqih. Tafsir yang warna penafsirannya lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih.

²⁷M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr...*, h. xi.

Metode yang dilakukan pertama mengemukakan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua atau tiga ayat dan kadang-kadang lebih. Kedua, ayat-ayat tersebut kemudian di bagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri. Ketiga, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpedoman kepada Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Şiddiqy Hasan Khan dan Tafsir Al-Qasimy. Keempat, dalam menafsirkan ayat, M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan tafsiran ayat berdasarkan uraian dalam tafsir Al-Maragī dan al-Mannār, sedangkan dalam menafsirkan ayat, mengikuti petafsirannya Ibnu Katsir. Kelima, menerangkan sebab nuzul ayat, apabila terdapat athar yang diakui keshahihannya oleh ahli athar lainnya.²⁸

Metode yang dipakai oleh M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun tafsir An-Nūr adalah metode campuran antara metode *bi al-Ra'yi* atau *bi al-Ma'qul*. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, dalam menyusun tafsir ini, M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bi al-Ma'sur* maupun kitab tafsir *bi al-Ma'qul* seperti tafsir Ibnu Kasir, Tafsir al-Manar dan lainnya.

Dalam penulisan tafsir al-Nur, sumber yang digunakan adalah:

- a. 'Umdatul 'Ulum fī Tafsir al-Qur'an Al-Fiqh Ibn Kasir.
- b. Tafsir al-Mannār (karya Muhammad Abduh).
- c. Tafsir Al-Qasimī.
- d. Tafsir Al-Maragī (karya Ahmad Musthafa Al-Maragī).
- e. Tafsir Al-Wadīh.²⁹

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsir *An-Nūr* menggunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Penyebutan ayat secara tertib mushaf tanpa diberi judul.

²⁸M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr...*, h. xii.

²⁹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr...*, h. xi.

- b. Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul “Terjemahan”.
- c. Menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada intinya.
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat dilain surah (yang satu pokok pembahasan), untuk memudahkan bagi pembaca.
- e. Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika ditemukan sebuah atsar yang shahih.³⁰
- f. Pengutipan hadis dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan dicantumkan dalam bentuk *footnote*.

Kompetensi setiap orang berbeda-beda, tidak juga dengan para mufassir memberikan komentar atau upaya menguraikan Al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah dan keilmuan yang menjadi syarat dan ketentuan. Sehingga dalam pemahaman dan menjelaskan Al-Qur’an berdasarkan kemampuan, kemapanan serta tingkatan para mufassir yang akan menunjukkan corak masing-masing.

3. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir *An-Nūr*

Berdasarkan uraian metode, corak dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang beberapa kelebihan dan kekurangan tafsir *An-Nūr*. Ada beberapa kelebihan dalam tafsir *An-Nūr* ini, antara lain yaitu:

- a. Metode penyajian tafsir lebih ringkas dan mudah dipahami, khususnya bagi masyarakat awam.³¹
- b. Minimnya (untuk enggan mengatakan tidak) ditemukan riwayat-riwayat israiliyyat yang dapat merusak akidah Islam.³²
- c. Susunan penafsiran lebih sistematis dengan cara menafsirkan ayat Al-Qur’an sesuai dengan golongan ayat atau pokok pembahasan.

³⁰M. Hasbi Ash-Shiddieqy Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nūr...*, h. xii.

³¹M. Hasbi Ash-Shiddieqy Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nūr...*, h. xvii

³²M. Hasbi Ash-Shiddieqy Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, h. 189.

- d. Penyajian data cukup akurat dalam menerangkan pertautan antar ayat karena disertai dengan *footnote*.

Adapun beberapa kelemahan yang terdapat dalam tafsir An-Nūr diantaranya adalah:

- a. Belum dapat menunjukkan dan memberi gambaran sepenuhnya bagi masyarakat, khususnya bagi peminat keimuan Islam untuk memahami Islam dengan merujuk pada Al-Qur'an.
- b. Minimnya ditemukan pembahasan yang membedah ayat dengan menyertakan kaidah-kaidah penafsiran seperti *muṭlaq-muqayyad*, *muqadam muakhar*, *'am-khaṣ* dan sebagainya.
- c. Penomoran catatan kaki kurang sistematis.

BAB IV

ANALISIS NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM TAFSIR *AN-NŪR*

A. Analisis Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Tafsir *An-Nūr*

Konsep cinta tanah air (nasionalisme) berdasarkan tekstual tidak di sebutkan Al-Qur'an secara jelas, namun secara tidak langsung nasionalisme dijelaskan pada ayat secara substantif. Berkaitan dengan cinta tanah air, bangsa, patriotisme, persatuan, pembebasan, persamaan keturunan dan pluralisme. Namun kontekstualisasi nasionalisme yaitu sikap kesetiaan terhadap bangsa dan negara terdapat di dalam wahyu Allah tersebut. Beberapa aplikasi dari cinta tanah air berupa adanya spirit untuk bersatu padu, menjunjung tinggi toleransi dan saling menghargai terhadap orang lain.

Rasa cinta terhadap tanah air atau nasionalisme diantara wujud aplikasinya berupa kerelaan mengorbankan segala yang sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan negara dan juga menaati peraturan didalamnya. Kemajuan suatu negara dapat ditentukan dari sikap rasa cinta tanah air dari warga negaranya, sehingga nasionalisme menjadi sangat *urgent* dalam kemajuan dan perkembangan suatu daerah, wilayah dan negara. Secara langsung atau berdasarkan tekstual firman Allah menyatakan wujud cinta tanah dengan *balad* yang memiliki arti negara disebutkan 19 kali pada ayat-ayat Al-Qur'an.¹

Beberapa kata memiliki makna yang sama berupa bangsa, negara (*balad*) dan tanah air. Di sebutkan dengan tegas pada surah Saba' di ayat yang ke 15 berupa suatu kaum bernama Saba', berada di Yaman bagian selatan mereka bertempat tinggal. Mereka hidup dengan kemakmuran, memiliki budaya yang baik dan daerah tersebut merupakan tempat yang subur. Hal tersebut sebagai isyarat untuk membentuk negara bagus, dengan keadilan dan memiliki kemakmuran dan memohon perlindungan Allah karena Dia-lah Maha Pengampun.

¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, h. 134.

Kaum tersebut mampu memanfaatkan musim hujan dengan baik, yaitu dengan cara membuat bendungan besar sekali untuk menampung air hujan tersebut sebagai persiapan menghadapi musim panas yang lama. Keberadaan bendungan yaitu di tengah perbukitan sehingga airnya mengalir deras dan agar dapat dimanfaatkan dengan baik maka pada pucuk dibuat bangun agar aliran air cepat hilang dengan tidak dimanfaatkan. Maka dibuatlah irigasi agar air bisa dimanfaatkan ke para petani atau kepada wilayah-wilayah yang memerlukan aliran air tersebut. Sehingga bendungan tersebut terkenal dengan nama Ma'rib bisa juga dengan nama bendungan Al-'Arim sampai sekarang. Namun pakar sejarah serta peneliti kebanyakan banyak yang menyanggah adanya bendungan tersebut, terutama para pakar dari barat. Al-Qur'an menjelaskan keberadaan kaum Saba' di Yaman bagian selatan yaitu pada surah Saba' di ayat yang ke 15 menyebutkan, kaum Saba' berada di lembah dengan irigasi yang baik, tanah lapang serta memiliki kesuburan tanah dengan sistem irigasi bendungan Ma'rib dengan di kelilingi perkebunan yang berproduksi produktif berupa produksi bahan makanan serta bermacam-macam buah yang ditamani.²

Ayat-ayat tersebut memberikan makna nasionalisme yang tinggi, yaitu dengan membentuk suatu daerah, wilayah atau negara dengan kenyamanan, ketrentaman dan keamanan yang terorganisir menjadi mustahil, jika tanpa keberadaan rasa cinta terhadap negara. Kesejahteraan suatu bangsa akan terwujud dengan nasionalisme dari semua elemen negara, baik rakyat maupun pejabat (pemimpin dan stafnya). Sikap cinta terhadap negara yang dilakukan pejabat-pejabat kerajaan Saba' yang juga diceritakan pada surah An-Naml ayat 34 yaitu ketika ada banyak ancaman dari luar yang dapat merusak kesejahteraan negara, para pejabat kerajaan takut dan berusaha untuk merdamnya. Upaya yang dilakukan dengan cara ekspansi ke kerajaan nabi Sulaiman untuk meminta bantuan dan kerjasama agar dapat membantu negara Saba'. Mereka melakukan hal tersebut karena bentuk nasionalisme mereka

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2011, h. 81.

terhadap negara meraka, sehingga berusaha dengan sekuat tenaga dalam menjaga negara dari ancaman dan serangan yang membahayakan.³

Al-Qur'an secara tidak langsung menguraikan tema-tema nasionalisme yang terkandung di dalamnya, unsur dari konsep tersebut yaitu:

1. Cinta Tanah Air

a) Pada QS. Al-Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".⁴

Ingatlah terhadap perintah Allah kepada nabi Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan Bait Al-Haram dari segala kotoran. Adapun yang dimaksud dari kotoran sendiri yaitu secara maknawi, seperti praktek syirik dan penyembahan terhadap berhala ataupun kotoran *hissi* (inderawi) seperti membicarakan perihal yang tidak berguna dan bertengkar terhadap sesama. Tuhan menamakan tempat (Bait Al-Haram) dengan rumahNya, karena tempat tersebut dijadikan sebagai tempat ibadah, selain Allah memerintah orang-orang yang menegakkan shalat menghadap tempat tersebut. Hikmah Allah memerintah untuk menghadap ke Bait Al-Haram yaitu untuk mengingatkan kepada semua makhluk memerlukan tempat menghadap kepada TuhanNya untuk mensyukuri dan memujiNya, serta untuk memohon rahmat dan pertolonganNya. Makhluk tidak bisa menghadap kepada sesuatu yang ghaib yang tidak ada dalam ikatan ruang, waktu dan arah (*jihat*). Oleh

³Abdul Mustaqim, *Bela Negara dalam Perspektif Al- Qur'an*, Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, h. 111.

⁴Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010, h. 19.

karena itu, Tuhan menunjuk suatu tempat yang dikatakan sebagai tempatNya (rumahNya) sebagai suatu tanda bahwa zatNya yang Maha Suci hadir disana. Meskipun hadir secara hakiki juga mustahil bagi Tuhan. Maka yang dimaksud dengan kehadiranNya adalah kehadiran rahmatNya.⁵

Negara berdasarkan pada ayat tersebut disebutkan dengan *baladan* merupakan isim nakirah yaitu kata benda bermakna umum yang secara kontekstual merupakan permohonan nabi Ibrahim kepada Allah agar memberikan kepadanya negara yang aman dan permintaan (do'a) tersebut beliau lakukan sebelum Ka'bah dibangun olehnya. Ayat tersebut selaras pada surah Ibrahim ayat 35 dimana beliau berdo'a juga agar kota Makkah menjadi kota yang aman dan pada waktu itu Ka'bah sudah ada bentuk bangunannya.⁶

Perintah tersebut tidak hanya ditujukan pada orang-orang Arab yang hidup pada masa nabi Ibrahim saja, akan tetapi berlaku pada yang lainnya. Syari'at yang diturunkan sebelum zaman nabi Muhammad SAW juga berlaku pada masa sesudahnya selama tidak ada faktor-faktor yang menghapusnya. Sebagai contoh untuk berdo'a ke makam Ibrahim kepada umat nabi Muhammad, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Ibrahim untuk umatnya.⁷

Perjuangan serta do'a-do'a yang dipanjatkan nabi Ibrahim terasa sampai sekarang, yaitu terbentuknya kota Makkah menjadi negara yang aman dan sejahtera bagi warga negara juga para muslim yang menjalankan ibadah haji ataupun umrah. Kemakmuran kota Makkah terbentuk secara sekejap, akan tetapi melalui perjuangan yang tidak kenal oleh nabi Ibrahim dan masyarakat. Kecintaan pada negara sebagai tanah kelahiran seharusnya menjadi pribadi yang kuat bagi setiap warga negara terlebih bagi orang-

⁵M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, h. 204.

⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Daar al-Fikr, 2009, Juz VII, h. 280.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, h. 204.

orang Islam. Negara dengan lahan yang subur atau sumber daya lainnya yang menjadikan rakyat mendapatkan rezeki yang melimpah dan keamanan dalam negara menjadi tanggung jawab bersama. Pada ayat tersebut secara tidak langsung mengajarkan pada masyarakat untuk mendo'akan kepada tanah airnya agar menjadi negara yang aman dan sejahtera.

Syarat suatu negara yang baik jika pada negara tersebut dapat merasakan keamanan dan bisa mendapatkan rezeki dengan lancar. Dua hal tersebut dapat menjadikan seseorang akan beribadah dengan penuh keimanan.⁸ Negara aman dan sejahtera merupakan impian setiap warga untuk mewujudkan hidup yang nyaman.

b) QS. Al-Nisā' ayat 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ
مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

“Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu, ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).”⁹

Seandainya Allah mewajibkan bunuh diri kepada manusia, sebagaimana telah diperintahkan kepada bani Israil untuk mengafaratkan (mengganti) dosa mereka menyembah anak sapi dengan bunuh diri atau mewajibkan kepada mereka untuk keluar dari tanah airnya (kampung halamannya) berhijrah ke negeri lain, tentulah hanya sedikit saja di antara mereka yang mau melaksanakannya. Sebagian besar dari mereka pasti menolak kewajiban tersebut.¹⁰

⁸M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr*,..., h 322.

⁹Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, ..., h. 89.

¹⁰M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 1*,..., h. 891.

Ilmu *Munasabah* Al-Qur'an yang mempelajari Al-Qur'an secara komprehensif berdasarkan keterkaitan surah dan ayat, pada ayat tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Biqā'i (Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar Asy-Syafi'i Al-Biqā'i) sebagai ulama' ahli tafsir menerangkan secara tegas ayat tersebut dengan ayat sebelumnya untuk wajib menaati atas segala keputusan yang telah ditetapkan. Jika ada yang menolak dan melakukan pembangkangan maka bunuh, seperti pada kaum Yahudi juga para Muhajirin pada waktu dipimpin oleh orang musyrik selama dua belas tahun. Keluarkan mereka yang membangkang dari tempat tinggal mereka, hal tersebut sebagai pedoman serta pendidikan oleh Kami kepada mereka (para pembangkang).

Pelajaran yang Allah serta Rasul berikan merukan sebagai bentuk untuk memperkuat iman agar tetap berpegang teguh pada Islam dan melaksanakan atas pelajaran yang diberikan kepada mereka. Sehingga berdampak positif kepada orang lain, bisa menuntun ke jalan kebenaran yaitu untuk mencapai kehidupan dunia serta akhirat yang bahagia.

Islam sebagai agama panutan bagi seluruh manusia, sehingga pada Allah tidak membebankan pada suatu kaum atau manusia sesuai dengan kemampuan mereka. Namun Allah juga mengharapkan suatu kamu selamat sesuai dengan ajaran agama, sehingga keimanan dan ketakwaan sesuai dengan yang diajarkan Rasul. Allah yang memiliki sifat maha pengasih dan penyayang kepada orang-orang yang beriman, seharusnya mereka akan terus berusaha dalam menjalani kehidupan (QS. At-Taubah [9]: 128).¹¹

Manusia memiliki kemampuan untuk berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya, namun juga patut bersyukur atas yang dimilikinya. Negara menjadi bagian dari setiap manusia (rakyat) sebagai tempat hidup dan mencari penghidupan, maka hendaknya memberikan yang terbaik untuk

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*, h. 498-499.

tanah airnya meskipun berupa do'a yang dipanjatkan untuk keselamatan bangsa dan negara.

c) QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا
يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَآخَرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ
أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik bagi mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil. Allah hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu dalam pengusiran kamu untuk menjadikan mereka teman-teman akrab dan barang siapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab (tempat menyimpan rahasia), maka mereka itulah merekalah orang-orang zalim.”¹²

Allah mencegah agar tidak membuka rahasia-rahasia perang dan nilai-nilai yang menguntungkan musuh. Tetapi Allah juga melarang untuk menolong mereka dengan harta kekayaan serta berlaku adil ?. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Allah dengan firmanNya: “Allah tidak melarang kamu berbuat ihsan kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena agama dan mengusirmu dari kampung halamanmu serta tidak membantu juga orang-orang yang mengusirmu, yaitu golongan Khuza’ah dan lain-lain yang telah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah. Allah menyuruh RasulNya berbuat kebajikan kepada mereka dan menepati janji hingga terakhir perjanjian.”¹³

¹²Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,..., h. 550.

¹³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 5*..., h. 4193.

Melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir sebagaimana telah diperintahkan pada ayat sebelumnya, memberikan persepsi sikap saling bermusuhan terhadap orang yang bukan beragama Islam. Namun pada surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 tersebut adalah perintah untuk memiliki ketegasan dalam bersikap terhadap non-muslim bukan untuk melakukan peperangan, akan tetapi untuk tetap melakukan hubungan yang baik dalam masyarakat selagi mereka (orang-orang non-muslim) berbuat baik kepada dan tidak melakukan perlawanan. Tidak ada larangan untuk melakukan kebaikan kepada orang kafir sebagaimana yang Allah firmankan dan tidak ada larang untuk berbuat adil padanya. Ketika berada dalam hubungan kepada orang-orang yang tidak beragama Islam berhubunganlah dengan orang-orang yang baik dan jika berada pada tempat orang yang salah, maka bisa berbuat yang adil. Karena Allah sangat suka kepada hamba-hambanya yang mampu berbuat keadilan terhadap sesamanya, melainkan tidak diperbolehkan jika melakukan perlawanan dan menyuruh pergi dari negara kelahiran. Sedangkan mereka banyak berbuat kebaikan kepadamu, banyak menolong, menjadi sahabat karib dan mampu menutup rapat rahasia. Maka berbuat adillah pada mereka, dengan berbuat baik kepada mereka yang berbuat kebaikan kepadamu.

Sebagai seorang mufassir Al-Biqā'i menafsirkan pada ayat tersebut pada kata tidaklah memerangi kamu, dalam ilmu nahmu menggunakan *fi'il muḍari'* pada kalimat (لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ) yang memiliki arti waktu sekarang atau yang akan datang. Jika diartikan mereka sedang memerangi kamu, namun pada *fi'i* sebagai bentuk yang mengisyaratkan berada dalam sebuah tempat atau berada dalam kemitraan. Maka *fī* dilanjutkan dengan *Ad-Dīn* berarti dalam lingkup agama, pertikaian bukan menjadi penyebab urusan dunia. Sebagaimana kaum Khuza'ah serta *Ahl Adz-Zimamah* tidak

berdasarkan faktual melawan agama Islam. Berakhlak yang baik kepada mereka menjadi perbuatan mulia dan bijaksana.¹⁴

Luasnya kebaikan sebagaimana yang tercampu pada (تَبَرُّوهُمْ) merupakan akar dari (بِرٌّ) *bīr*. Allah memiliki nama *Al-Bar* sebagaimana Allah memberikan kebaikan yang tidak terhingga. Bintang jagad raya dengan keluasan yang ada disebut dengan *bar*, dari surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 tersebut menjadi isyarat untuk berbuat kebaikan kepada siapa saja dengan catatan terhindar dari sesuatu yang merusak orang-orang Islam secara umum. Adil dalam bahasa Arab adalah *qist* sedangkan pada ayat tersebut terdapat *tuqsitu* yang merupakan asalnya dari *qist*. Ibn ‘Abrabi seorang mufassir dan juga pakar hukum mengartikan pada ayat tersebut dengan tidak adanya larangan untuk memberikan sebagian harta yang dimiliki pada mereka.

Rangkaian kalimat yang telah tersusun pada ayat tersebut menjadi isyarat yang harus dilakukan serta mencapai pada non-muslim (mereka), bentuk dari perintah, yaitu merujuk pada *ilaihim* (إِلَيْهِمْ) berarti kepada mereka diteruskan *tuqsitu* (تُقْسِطُوا) untuk berlaku adil. Isyarat perintah dengan melakukan tindakan yang dalam perbuatan tersebut tidak terdapat akibat jelek pada perbuatan tersebut. Orang-orang Islam mengirimkan hadiah meskipun tidak dekat walaupun terpaksa Allah menyukai perihal tersebut.

Ibn Jarir At-Ṭabari serta mayoritas ulama’ sezaman dengan beliau menyatakan sikap saling tolong menolong pada Rasulullah terjadi dari berbagai suku musyrik ataupun muslim diantaranya: Khuza‘ah, bani Al-Harits ibn Ka‘ab dan Muzainah. Ada juga sebagian ulama yang memberikan sekat, pada surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 terjukan hanya pada orang-orang musyrik Makkah di zaman Rasulullah. Namun pada ayatnya menyakatan pada waktu dan tempat dengan tidak ada batasan.

Islam merupakan suatu agama penuh dengan keharmonisan dan perasaan kasih sayang sebagaimana yang ditafsirkan Sayyid Quthub pada

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Al-Misbah Pesan, ...* h. 68.

ayat tersebut. Keberadaan Islam sebagai suatu kesatuan yang sistematis yang bertujuan untuk menjaga dan merawat semesta dengan perdamaian serta kasih sayang terhadap semua makhluk dengan tidak membedakan. Terhadap yang lain saling mengetahui dan penuh kasih sayang, tanpa adanya penghadang melainkan permusuhan antar umat bergama yang terjadi. Namun apabila perdamaian, persatuan dan kesatuan dalam ajaran Islam tidak ada perintah untuk melakukan peperangan juga tidak ada usaha untuk menjadikan perlawanan. Islam juga mengajarkan hidup harmonis secara jiwa dan raga dengan berperilaku jujur dan bertindak dalam keadilan meskipun permusuhan telah terjadi. Namun dengan penuh ketulusan jiwa menunggu pihak yang melakukan perlawanan mau menerima kebaikan yang diberikan dan menerima untuk bersatu dalam persaudaraan yang harmonis. Tidak lelah untuk menunggu kejernihan hati dan pemikiran manusia untuk bersatu.¹⁵

Allah menyuruh Rasul-Nya untuk berbuat kebaikan kepada siapa saja dan supaya menepati janji sampai berakhirnya waktu berjanji.¹⁶ Hidup rukun, penuh toleransi, saling menghormati dan kasih sayang dalam kehidupan, merupakan tujuan Islam yang merupakan ramat bagi alam semesta.

d) QS. Al-Balad ayat 1

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

“Aku tidak bersumpah dengan kota ini”.¹⁷

Allah tidak bersumpah dengan negeri Makkah yang telah dimukiakan dan dijadikan sebagai daerah haram yang aman. Di kota itu terletak Bait Al-Haram yang selalu dikunjungi manusia muslim dari segenap penjuru dunia dan menjadi kiblat setiap muslim saat bersembahyang. Di kota ini juga terdapat makam Ibrahim dan dari lembahnya bersinar cahaya wahyu.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Al-Misbah Pesan, ...* h. 68-70.

¹⁶M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr...*, h. 4193.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, ...*, h. 594.

Sedangkan pada kata *lā* di sini merupakan *lā zaidah* (tambahan). Sebagian ahli tafsir memandang *lā nafiyyah* yang artinya tidak, yang menjadikan maknanya: Aku tidak bersumpah dengan negeri ini.¹⁸

Kata (لَا) bertujuan tujuan untuk meniadakan pada yang ada setelah kata (لَا) disebutkan, sebagaimana pada surah Al-Balad ayat 1 tersebut. *Lā* (لَا) bisa meniadakan sebelum kata *lā* bisa juga secara eksplisit pada orang yang berkata (*mutakallim wahdah*), maka dapat artikan dengan tidak sebagai arti yang tepat. Bisa juga sebagai keinginan yang inginan supaya dijadika nafi’, seperti suatu kebangkitan tidaklah akan terjadi. Namun *lā* dapat dijadikan kata untuk memperkuat ketika bersumpah seperti aku sungguh berjanji dengan kota ini.¹⁹ Meskipun pada dasarnya *Lā* secara ilmu nahwu (gramatikal bahasa Arab) ada tiga, yaitu sebagai huruf nafi, huruf nahi dan huruf ziyadah. Namun pada surah Al-Balad ayat 1 berfungsi sebagai nafi, sehingga bermakna tidak.

2. Patriotisme

a) QS. At-Taubah ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ
إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ
فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, kaum keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah

¹⁸M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 5...*, h. 4565-4596.

¹⁹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr*,.... h. 263.

mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”²⁰

Pada ayat tersebut sebagai bentuk *taukid* kehidupan rumah tangga yang biasa disepelekan, dalam bentuk sesuatu yang tidak diperbolehkan dan terhadap dampak dari perbuatannya. Sebagaimana yang diperintah Allah kepada Rasulullah: Wahai Muhammad, katakana pada mereka: apabila ayah-ayakmu, saudara-saudari kandungmu, istri-istrimu, anggota keluarga yang menjadi tumpuan penghidupanmu, kekayaanmu, perniagaanmu dan tempatmu berteduh yang semuanya sangat engkau cintai, namun melebihi kecintaanmu kepada Allah serta utusan Allah dan juga untuk berjuang pada agama Allah. Sungguh Allah akan memberikan sanksi kepadamu yang engkau tidak dapat menghindarinya atas segala yang Allah putuskan. Apabila perihal tersebut masih belum engkau tinggalkan, maka engkau telah menjadi orang-orang melawan jalan yang Allah tentukan melalui hukum syari'at atau engkau telah keluar terhadap orang fasik. Namun petunjuk Allah jauh kepada *mufasikin* yaitu bimbingan dan pengamalan atas perintah-perintah yang dijaukan pada orang-orang tersebut.

Pada ayat tersebut ada delapan unsur yang dicintai manusia, diantaranya adalah:

- 1) Cinta kepada orang tua yang dilakukan oleh anak-anaknya yang merupakan suatu tabiat (fitrah) pada manusia. Sebab setiap anak selalu merasakan bahwa orang tuanya sebagai penyebab keterwujudannya dan bagian dari orang tuanya.
- 2) Cinta kepada anak pada setiap orang tua lebih kuat dari pada anak kepada orang tuanya. Orang tua rela menanggung berbagai penderitaan dan kesulitan untuk kepentingan anak-anaknya.
- 3) Cinta kepada saudara berada di bawah derajat mencintai anak dan orang tua. Cinta kepada saudara mendorong orang untuk tolong-menolong dan

²⁰Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,..., h. 190.

bantu-membantu. Rumah tangga yang berbudi luhur selalu mencintai saudara-saudaranya seperti mencintai diri dan anak-anaknya.

- 4) Cinta kepada istri/suami adalah suatu perasaan yang tidak ada bandingannya. Karena dengan perkawinan terjalin hubungan dua manusia yang berbeda jenis menjadi satu, satu dengan yang lain saling menyempurnakan dan meredam kekurangan.
- 5) Cinta kepada keluarga yang menimbulkan dorongan untuk saling membantu dan saling membela.
- 6) Cinta harta yang diusahakan sendiri karena hasil dari keringat sendiri bukan dari hasil warisan.
- 7) Cinta kepada perniagaan (bisnis) yang semula dikhawatirkan akan merosot di masa peperangan. Cinta pada perniagaan juga merupakan tabiat manusia.
- 8) Cinta kepada tempat tinggal dan tanah air yang semua umat manusia mencintai tempat tinggal dan tanah airnya. Bahkan untuk mempertahankannya, banyak orang yang rela mengorbankan apa saja miliknya termasuk jiwa.²¹

Surah At-Taubat ayat 24 tersebut bukan dimaknai untuk tidak memberikan rasa cinta terhadap keluarga dan barang berharga yang dimiliki. Namun hal tersebut secara naluriah adalah hak setiap manusia pada umumnya. Maka seharusnya kecintaan terhadap keluarga dan hartanya tidak melebihi kecintaan kepada Allah, Rasul-nya dan kepada negaranya dengan rasa patriotisme. Rela mengorbankan semua yang dimilikinya demi kepentingan tempat tinggal atau negaranya, bahkan rela mengorbankan nyawanya.

- b) QS. Al-Hasyr ayat 8 dan 9

²¹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 2*, ...h. 1643-1644.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
 وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
 وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ
 وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ
 يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ
 حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
 كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفَ فَإِنَّهُ أُولَئِكَ
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Bagi para fakir yang adalah Muhajirin yang diusir dari tempat kediaman mereka dan harta benda mereka (karena) mereka mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka membela Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah merekalah orang-orang benar”.

“Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah) dan keimanan sebelum (kedatangan) mereka. Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak mendapatkan keinginan dari apa yang telah diberikan kepada mereka dan mereka mengutamakan atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang beruntung”.²²

Diantara orang-orang yang empat golongan penerima harta rampasan perang, orang-orang fakir dari golongan Muhajirin yang telah dipaksa keluar dari kampung halaman dengan meninggalkan harta kekayaannya. Mereka orang-orang yang seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih, karena mereka meninggalkan kampung halaman untuk mencari keridhaan Allah dan untuk membantu Rasul dan agama. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang benar-benar beriman.

Orang-orang Anshar yang merupakan penduduk Madinah, kota yang kemudian berkembang menjadi pusat Islam telah beriman secara tulus sebelum para Muhajirin datang ke Madinah. Mereka tidak sama sekali merasa iri, ketika Rasulullah memberikan seluruh harta rampasan perang

²²Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,..., h. 546.

dari bani Nadhir kepada Muhajirin, sehingga sahabat Anshar tidak memperoleh bagian apa-apa. Mereka lebih mengutamakan kaum yang berhijrah ke tempat mereka.²³

Harta rampasan bani An-Nadhir yang didapat Rasulullah, lalu Rasul serahkan ke sahabat-sahabat yang ikut hijrah serta pada penduduk Madinah hanya kepada 3 orang. Hal tersebut Rasulullah lakukan berdasarkan surah Al-Hasyr ayat 8, bahwa harta rampasan perang beliau kasihka pada orang-orang fakir dan miskin juga kepada orang-orang Madinah yang didapat dari bani An-Nadhir tersebut. Selanjutnya dijelaskan pada ayat 9 dan 10 pada surah Al-Hasyr, harta rampasan perang tersbut diberikan kepada kaum Anshar dan juga pada orang-orang fakir yang baru datang. Ayat-ayat tersebut menerangkan orang-orang yang memiliki hak untuk mendapatkan harta rampasan perang.

Pembagian harta rampasan perang (*fai* ') berdasarkan wahyu Allah, berdasarkan yang dijelaskan sesuai dengan ayat tersebut yaitu diberikan kepada fakir dan miskin, merupakan sesuatu yang menjadi haknya. Berdasarkan perilakunya mereka memiliki budi pekerti yang baik dan juga harta rampasan tersebut diberikan pada para sahabat Mekah yang ikut hijrah ke Madinah karena telah mengalami pengusiran dari rumah mereka. Hak kebebasan untuk beribadah dirampas oleh kaum kafir Quraisy serta meninggalkan negara yang dicintai beserta hartanya. Hijrah yang mereka lakukan karena menaruh harapan atas kasih sayang Allah dan agar di masukkan kedalam syurgaNya.

Kaum Muhajirin mendapatkan pengalaman yang berarti dalam hidupnya, serta dapat dengan segala kekuatan dan kamahirannya menebarkan Islam dan menjaga Rasulullah dari ancaman orang-orang kafir. Pribadi yang bernilai luhur pada diri mereka yang selalu mencari rindha Allah dalam

²³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 5*, ...h. 4169-4170.

kehidupannya. Kebenaran yang terdapat pada diri mereka sudah menyatu dengan jiwa mereka dan dilandaskan atas iman yang kuat, sehingga mereka benar-benar orang yang terpilih dan teruji secara jiwa dan raga.²⁴

Madinah sebagaimana kota yang dimaksudkan pada surah tersebut melalui lafadz *dar* yang bermakna kota. Namun dalam menyebutkannya disertai dengan iman, hal tersebut sebagai bentuk isyarat memiliki nilai-nilai yang mulia pada kota tersebut. Kota yang mendapatkan banyak pujian serta banyaknya rasa hormat dan keyakinan yang di khususkan untuk kota Madinah tersebut. Sebagaimana Imam Malik pernah meriwayatkan yang bersumber dari Ibnu Wahab yaitu: bahwa kota yang memiliki keutamaan dari kota-kota yang ada di dunia melainkan kota Madinah, yang beliau dengar dari Raja. Begitu mulianya kota Madinah yang di datangi orang-orang mulia dan penduduk yang penuh keramahan dan berbudi luhur.

3. Persatuan

a) Q.S. Al-‘Imron ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mengharmoniskan hati kamu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu sudah berada di tepi jurang api (neraka), lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk”.²⁵

²⁴M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr*, ...h. 114-115.

²⁵Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, ..., h. 63.

Dalam ayat tersebut, Allah melukiskan orang berpegang teguh pada perintah Allah atau Al-Qur'an dan percaya akan perlindunganNya sebagai orang yang turun turun dari tempat yang tinggi dengan berpegang pada tali yang kukuh dan menjamin tidak akan putus, sehingga dipastikan selamat samapi ketempat tujuan. Adapun yang dimaksud dengan tali Allah adalah iman dan taat kepada Al-Qur'an.

Tali Allah dimaknai dengan jalan Allah yang lurus, yang mampu mempersatukan dan mendamaikan antar sesama umat manusia. Sedangkan perpecahan merupakan perbuatan yang dilarang Allah. Di antara perilaku yang bisa memicu timbulnya perpecahan adalah hidup bermadzhab dan bergolong-golong. Di antaranya fanatik kebangsaan dan kesukuan (nasionalisme sempit) sebagaimana yang terjadi pada suku Aus dan Khazraj pada masa Jahiliyyah.²⁶

Mempertahankan keimanan dengan kemampuan yang maksimal untuk tetap pada pendirian terhadap peraturan-peraturan yang di tetapkan oleh Allah yaitu agama Islam. Jika ada yang lalai maka ingatlah Allah dan apabila ada yang terjatuh, bantulah untuk berdiri, Allah adalah tempat untuk menyerahkan segala sesuatu. Agama Islam mengajarkan agar hidup untuk disiplin diantaranya diajarkan untuk menjaga waktu agar shalat tepat waktu. Apabila ada yang ceroboh dan berperilaku tidak sesuai dengan peraturan agama, maka bimbinglah dan ajak mereka sesuai dengan jalan yang di tentukan Allah. Jika terjadi perbedaan pendapat, pertentangan dan perkelahian, bersikaplah saling menghargai, terbuka dan mudah memaafkan.

Sungguh persatuan merupakan jalan yang terbaik untuk menuju agama yang memberikan kasih sayang bukan pada perceraian dan permusuhan. Analogikan situasimu sebelum dan sesudah datangnya Islam, yaitu ketika zaman ditandai dengan permusuhan hingga turun temurun dan Allah

²⁶M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 1*, ...h. 652-653.

menyatukan meluluhkan hati manusia dengan kesamaan tujuan dalam pandangan hidup. Islam sebagai agama yang menuntun pemeluknya untuk saling memaafkan, memelihara persaudaraan kepada yang lainnya. Nikmat dalam beragama Islam dengan mempertahankan keutuhan umat.

Kenikmatan yang bisa didapat manusia ketika berada di alam semesta juga akan mendapatkannya pada alam setelah kematian, namun dalam pertentangan dan pertikaian manusia sehingga menimbulkan peperangan, hal tersebut membuat keberadaan manusia di neraka jika mereka masih dalam kesesatan. Islam datang untuk membimbing manusia yang berperilaku menyimpang, suka peperangan dan saling permusuhan maka datanglah Al-Qur'an supaya bisa memberi pengetahuan dan pembelajaran bagi umat untuk menjadi lebih baik, berjalan di jalan yang benar dan mendapatkan petunjuk darinya. Sebagaimana yang dijelaskan pada surah Maryam ayat 76: "Allah akan menambah petunjuknya bagi orang-orang yang telah memperoleh petunjuk". Ayat tersebut merupakan ayat yang berkaitan dengan pemikiran bukan berupa eksperimen. Pertentangan, peperangan, saling membunuh dan saling menghina merupakan sebagai bentuk contoh panasnya api neraka di alam semesta ini.

Banyak diantara kenikmatan Allah yang patut di syukuri dan merupakan sebuah ajakan untuk saling menyatu dan menjalankan pada peraturan yang di tetapkan Allah pada firman Allah SWT. Sebagaimana pada kata *amar* (yaitu perintah) dan larangan disertai dengan ayat-ayat berkaitan dengan hal tersebut, juga diperintahkan agar berfikir. Berkaitan dengan dasar-dasar beragama sebagai contoh ketauhidan berkaitan pada peraturan-peraturan hukum Islam. Sebagai contoh dalil-dalil tentang ibadah puasa, zakat, tidak diperbolehkannya bunga, minum minuman keras, perilaku keseharian contohnya perilaku pada yang dituakan, pemuda dan pada anak-anak, untuk berbuat baik pada orang tua dengan sungguh-sungguh.

Perihal tersebut menjadikan perbedaan sebagai kebutuhan dalam kehidupan, namun dengan menggunakan logika yang kuat, meskipun ayat-ayat yang digunakan tidak mengetahuinya. Beragama berarti mau menyerahkan yang terjadi di pasrahkan pada Allah karena Dia yang memiliki segalanya. Dalam menjalankan keyakinan agama seseorang memerlukan iman, kuatnya keimanan akan berdampak pada peribadatan seseorang. Iman ada bukan dengan menggunakan pemikiran, namun dengan cara membersihkan diri (nafsu dan hati). Hati membentuk diri menjadi penuh dengan ketengan, dengan logika dapat menganalisis keyakinan yang akan menjadikannya semakin kuat keimanannya. Logika atau berfikir merupakan suatu anjuran dalam beragama, yaitu melalui logika sebagai memperkuat dalam beragama. Hati menjadi tempat untuk merasakan keimanan serta dalam pengamalan dalam beribadah. Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang menunjukkan untuk menggunakan fikiran dan juga hati dalam beramal.²⁷ Keduanya menjadi unsur pokok bagi manusia, sehingga perlu digunakan dengan maksimal yang akan menghasilkan keseimbangan dalam beribadah dan beramal.

b) QS. Al-Mu'minun ayat 52

وَإِنَّ هُدَىٰٓ هَٰذِهِ ۖ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”²⁸

Ketahuiilah wahai manusia, segala yang tersebut dalam kisah para nabi itulah agamamu. Semua nabi menyeru umatnya untuk menyembah Allah, tanpa menyekutukan yang lain. Sedangkan yang berbeda adalah syari'at dan hukumnya, sesuai dengan perkembangan masa dan keadaan. Berbeda hukum dan syari'at tidak berarti adanya perselisihan dalam agama, karena

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Al-Misbah, Jilid 2, ...* h. 169-171.

²⁸Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, ...*, h. 345.

dasarnya tetap satu. Kalau demikian maka nabi Muhammad juga tidak membawa agama baru. Dia hanya menyempurnakan agama-agama yang telah lalu dan mendatangkan hukum syari'at yang sesuai dengan perkembangan akal manusia yang maju. Agama semua rasul adalah satu, dengan makrifat kepada Allah dan menjauhi perbuatan maksiat. Akan tetapi umat-umat itulah yang menjadikan dirinya dalam beberapa golongan.²⁹

Agama yang diturunkan Allah kepada utusan-utusanNya mengajarkan kepada dzat yang satu dalam sesembahan dan tiada perbandingan untukNya. Rasulullah menyebarkan ajaran keesaan Allah sebagai konsep pokok ajaran semua Rasul yang diajarkan pada umatnya dan suatu kebohongan jika ada agama yang berbeda dari konsep ajaran tersebut atau agama tersebut sudah tidak sesuai dengan ajaran asal para Rasul. Allah tidak mungkin mengutus para utusanNya untuk membawa dan menyebarkan risalahNya tidak sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Secara ketentuan hukum setiap para utusan berbeda secara *syar'i*, akan tetapi dalam keesaan tetaplah sama yaitu berkaitan dengan keesaan Allah dari risalah yang dibawa oleh para utusanNya. Sang Kholik memberikan *taukid* dari ayat tersebut yaitu dengan menyatakan Dia (Allah) merupakan sesembahanNya alam raya, menjadi ketentuan jika makhluk untuk bersujud kepadaNya serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-laranganNya serta tidak diperbolehkan membandingkan denganNya.³⁰ Pada ayat tersebut jika dilihat berdasarkan perkembangan masa, muncullah kaum yang hubungan eratnya dengan sesama manusia (sosialis) serta bersatunya semua komponen masyarakat.

Mengabdikan menjadi kewajiban bagi semua hamba pada sang Kholik, hal tersebut menjadi cerminan dalam beragama. Agama Islam mengajarkan berbagai paradigma yang global. Islam mengajarkan konsep keterbukaan

²⁹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 1*, ...h. 2749.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid, 6, ...h. 506-507.

bagi kaum muslim serta menyeru pada alam semesta agar mewujudkan bumi yang penuh rasa damai. Hal tersebut menjadi tujuan Islam secara komprehensif untuk dilaksanakan pada seluruh umat.

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi segala yang ada di dalamnya merupakan suatu kebenaran, sehingga melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarangnya menjadi kewajiban. Sebagaimana sikap keterbukaan, internasionalisme, globalisme, univesalitas, humanis, sosialis serta perdamaian seluruh manusia, merupakan tujuan bersifat kemanusiaan yang ada dalam tuntunan agama. Ada beberapa golongan yang tidak menyetujui dengan paradigma tersebut dengan menggunakan dalil-dalil lain, namun Rasulullah sendiri menerapkan perihal tersebut pada zaman beliau. Islam memiliki jangkauan yang luas sehingga mempertahankan ajaran Islam dengan berpedoman Al-Qur'an adalah sebagai hahikat seorang muslim yang sejati dengan tidak merubanya.³¹ Islam mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa dengan tanpa membeda-bedakan dengan yang lain.

4. Persamaan Keturunan

a) QS. Al-A'raf ayat 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ أَثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا
إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَىٰ قَوْمَهُ أَنْ أَضْرِبَ بِعَصَاكَ
الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ
عَلِمَ كُلُّ أَنَسٍ مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ
وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْآمَنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan Kami bagi mereka menjadi dua belas suku; umat-umat besar dan Kami telah wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: Pukullah dengan tongkatmu batu itu ! Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh setiap suku mengetahui tempat minum mereka (masing-

³¹Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4800-4801.

masing). Dan Kami naungkan awan di atas mereka serta Kami turunkan kepada mereka al-manna dan as-salwa. (Kami berfirman): Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kamu. Dan mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri”.³²

Ketika kaum nabi Musa mendirita kehausan yang sangat di padang gurun dan meminta air, maka Allah mewahyukan kepada nabi Musa dengan perintahNya supaya memukulkan tongkat ke batu. “Pukullah batu dengan tongkatmu”, perintah Allah. Begitu nabi Musa memukulkan tongkatnya, maka batu yang dipukul memancarkan mata air, yang jumlahnya dua belas sesuai dengan jumlah golongan mereka.

Masing-masing dari dua belas golongan tersebut telah mengetahui mata air mereka yang boleh diminum. Ditentukan masing-masing golongan meminum, maksudnya untuk menjaga ketertiban dan menghindari suasana saling berdesakan atau berebut, sehingga tidak akan terjadi pertengkaran diantara mereka. Ketika mereka ditimpa terik matahari yang sangat panas di padang gurun yang membakar, maka Allah menjadikan awan yang tipis menaungi mereka dan hal tersebut sebagai suatu rahmat baginya.³³

Ayat tersebut menjelaskan keadaan penduduk pada zaman Nabi Musa yang berbeda dengan ajaran kitab Taurat sebagai kitab sucinya. Akan tetapi yang Maha Kuasa memberikan kasih sayang-Nya kepada penduduk nabi Musa berupa: Kami membagi mereka berupa dua belas kelompok dengan kuantitas yang banyak. Nabi Musa diberi wahyu oleh Allah agar memukulkan tongkatnya beliau ke batu, ketika umat beliau menginginkan air. Maka nabi Musa memukulkan tongkatnya ke batu dengan sekeras-kerasnya, karena tongkat beliau sebagai kemukjizatannya maka pada batu tersebut mengeluarkan air dengan deras yang berjumlah dua belas cabang sebanyak dengan jumlah keturunan nabi Ya’kub. Setiap kelompok dari dua

³²Kementerian Agama RI, *Syamil Qur’an; Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*,..., h. 171.

³³M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 2*,...h. 1495.

belas kelompok tersebut telah tahu mata air mereka sendiri-sendiri yang tidak membuatnya kesusahan dalam memperolehnya. Kamipun mengiringkan mega pada kelompok nabi Musa pada saat kehilangan arah jalan di tanah yang tandus sekitar 40 tahun lamanya.

Namun disayangkan atas kelompok tersebut dengan sedikit yang mau mensyukuti terhadap kenikmatan yang diberikan serta masih melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Mereka berbuat bukan berdasarkan tuntunan agama, sehingga tidak dapat mendekatkan pada ke Maha Perkasaan Allah, sehingga itulah merendahkan dirinya yang berungali dilakukan oleh mereka. Namun tidak diantaranya merendahkan Kami dari mereka. Rasulullah sendiri menyatakan dengan puasa terus menerus yang beliau lakukan, akan tetapi para sahabat dilarang mencontoh dari yang beliau lakukan dengan sabdaya yang berbunyi: saya bukanlah bagaikan kamu semuanya, saya ketika petang hari Allah menjaga dan memberikan makanan serta minuman untuk saya. Secara kontekstual Hadis tersebut dapat diartikan setiap kepedihan serta rasa tidak kuat pada seseorang bisa namun bagi orang tersebut tidak terjadi apapun padanya bahkan tidak memberatkannya.

Sebagai contoh ketika ada seseorang datang kepada dokter untuk berobat, akan tetapi orang tersebut tidak berani pada jarum suntik. Namun dokter dengan cerdasnya berbicara dan berdiskusi dengan orang tersebut sehingga membuat perhatiannya tidak fokus untuk disuntik. Maka ketika disuntik orang tersebut tidak merasakannya, dengan demikian dapat diartikan rasa sakit bagi orang yang melihatnya belum tentu sakit bagi yang melakukannya.

Nabi Musa memukul tongkatnya ke batu, diantara argumen ada yang menyatakan bahwa yang dipukulkan nabi Musa bukanlah batu pada umumnya melainkan batu yang sudah khusus. Namun hal tersebut merupakan riwayat yang ke shahihannya tidak ada. Akan tetapi tongkat yang diberikan kepada nabi Musa adalah diantara mukjizat yang diberikan Allah kepada

beliau, sehingga batu yang dipukul bukanlah batu pilihan. Hal tersebut sebagai bukti suatu mukjizat yang tidak bisa fikirkan dengan nalar pikiran. Apalagi pada batu tersebut mengeluarkan air yang semakin dilogika akan semakin menyatakan kemustahilannya.

Ada juga ‘ulama’ yang menyatakan bahwa batu tersebut berada diatas sumber air sehingga sumber tersebut ditutupi oleh batu dan pada waktu batu tersebut pecah maka air yang ada dibawah batu keluar dengan deras. Rasionalitas tersebut dibentuk agar dapat diterima oleh nalar manusia pada umumnya. Namun akan mengesampingkan tongkat beliau yang merupakan mukjizat dari Allah yang diberikan kepadanya. Pada peristiwa tersebut sebagai contoh yaitu berupa do’a yang dipanjatkan oleh nabi Musa dan do’a tersebut di kabulkanNya. Setelah berdo’a nabi Musa melakukan tindakan bukan tanpa adanya usaha yang dilakukan. Perihal batu yang dipukul oleh tongkat mengeluarkan air adalah sebagai simbol bagi manusia untuk tidak menyerah atau tanpa usaha setelah berdo’a.³⁴ Nabi Musa melakukan itu semua untuk kaum dan generasi beliau juga untuk kaumnya. Berdo’a dan berusaha sebagai dua perilaku yang dilakukan bersamaan atau berkesinambungan sehingga akan menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

b) QS. Ar-Rum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنِ
وَالْوَجْهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lidah kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim”.³⁵

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Al-Misbah, Jilid 3*,... h. 278-280.

³⁵Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,..., h.406.

Di antara tanda-tanda wujud Allah dan kekuasaanNya adalah Allah menciptakan langit yang dihias dengan beraneka bintang yang tetap dan bergerak, serta menciptakan bumi yang mempunyai gunung, sungai, laut dan daratan, bintang dan tumbuhan. Adapun tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain adalah keberadaan berbagai macam bahasa percakapan manusia di bumi yang banyak jumlahnya. Selain itu juga perbedaan warna kulit, sehingga mereka dapat dibedakan kebangsaannya antara satu dengan yang lain berdasarkan warna kulit. Namun ada yang berkata bahwa bahasa pada mulanya adalah meniru-niru (imitasi) suara yang terdengar oleh sekelompok manusia. Pendapat ini dapat diterima, namun siapakah yang memberi kekuatan untuk meniru pada manusia dan siapa juga yang memberikan suara-suara dalam alam dunia ini ?. Terhadap perbuatan Allah yang demikian itu terdapat perumpamaan dan pelajaran bagi orang-orang yang mau mendengarkan pelajaran-pelajaran tersebut dan memahami keterangan-keterangannya.³⁶

Laki-laki dengan perempuan memiliki persamaan, sebagaimana antara langit dan bumi yang Allah ciptakan. Pada surah Ar-Rum ayat 22 tersebut sebagai wujud Maha Esa serta Maha Kuasanya hanya milik Allah. Hujan yang datangnya dari langit dan bumi sebagai tempatnya air hujan jatuh serta pepohonanpun tumbuh dengan subur. Seperti sepasang manusia dalam keluarga yang dapat juga diumpamakan langit dengan bumi sebagai pernyataan dari ayat tersebut.

Di ciptakannya langit berlapis-lapis serta bumi sebagai bukti keagungan serta Maha Tunggalnya Allah, yang teroganisir berputar sesuai koordinatnya. Pada lisan manusia terdapat banyak bahasa yang digunakan, perbedaan dialektika serta dalam melafadzkan bahasa yang berbeda semua itu merupakan keagunganNya. Kulit pada manusia yang secara genetika

³⁶M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 4*, ...h. 3171.

berasal dari satu keturunan, namun memiliki warna kulit yang berbeda-beda setiap manusia, suku, daerah dan negara memiliki ciri dan keidentikan masing-masing. Banyak sekali untuk mengetahui bentuk kekuasaan Allah untuk manusia berpengetahuan (*'alim*).

Kebesaran serta Maha TunggalNya Allah bisa dimengerti melalui melihat juga meneliti langit serta pada jagad bumi yang ada. Keberadaan alam raya dengan beredar sesuai dengan garis orbit dan tidak bertabrakan yang bisa berujung pada musnahnya alam raya. Padahal di luar angkasa banyak terdiri dari benda-benda angkasa yang bertebaran, namun semuanya rapi dalam sistematika alam. Kebesaran Allah banyak sekali yang ditunjukkan di alam raya ini, jika kita mau berfikir. Belum lagi ada malam serta siang, perbedaan musim dalam satu tahun lihatlah pada surah Yunus ayat 5-6 diantara contoh dalam memahami kekuasaan Allah yang ada di jagad raya.

Sedangkan bentuk-bentuk keagungan Allah yang berada di permukaan bumi dan juga memiliki kesinambungan pada manusia, bumi serta matahari sebagai tempat beredarnya. Pada surah Ar-Rum ayat 22 diantara kekuasaan Allah yaitu dengan ditandai lisan yang tidak sama disebabkan keberadaan geografis seseorang yang berbeda-beda. Letak geografis berpengaruh pada warna kulit manusia yang berbeda-beda antar satu daerah dan negara di karenakan pengaruh intensitas cahaya matahari yang tidak sama. Keberagaman yang di tunjukkan pada surah Ar-Rum ayat 22 tersebut sebagai tanda ke-Maha Kuasaan Allah yang secara genetik dari keturunan yang sama namun semua berbeda satu dengan yang lain.³⁷ Sudah selayaknya manusia berbeda, namun dari perbedaan tersebut bukan mengakibatkan percahan akan tetapi dapat bersatu karena berasal dari keturunan yang sama.

5. Pembebasan

³⁷M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 4*, ... h. 3712.

a) QS. Al-Nisā' ayat 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ
الظَّالِمِ أَهْلِهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا
وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak mau berjuang di jalan: Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang berdoa: Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau”.³⁸

Mengapa kamu tidak berjuang di jalan Allah untuk menegakkan tauhid, keadilan, keadilan dan kerahmatan. Ayat ini mengandung perintah untuk berperang membela orang-orang yang lemah, yang tertindas, terutama para perempuan dan anak-anak.

Mengapa kamu ikut berperang untuk membela saudara-saudaramu yang lemah, yang terhina oleh penduduk musyrikim Makah yang kejam untuk menghalangi mereka berhijrah ke Madinah ?. Dalam masa damai seperti di Indonesia, perintah perang bisa diartikan secara maknawi yaitu dengan memerangi penyakit-penyakit sosial (kemasyarakatan) untuk membantu rakyat yang masih tertinggal, terpinggirkan, tertekan, hak-haknya dirampas dan sebagainya.³⁹

Orang-orang Islam seharusnya dengan sekuat tenaga mau memperjuangkan yang hak serta orang-orang yang tidak mampu. Pada ayat tersebut pernyataan yang digunakan berupa kalimat tanya namun berfaidah mengecam serta meniadakan. Pada ayat tersebut sepertinya menyatakan: sebab apa yang membuat kamu tidak mengikuti jihad pada agama Allah dan

³⁸Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,..., h. 90.

³⁹M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 1*,...h. 898.

disebabkan karena apa sehingga tidak mau jihad supaya memperoleh pahala? Semuanya tanpa disebabkan suatu alasan. Jika keadaannya seperti ini kenapa engkau secara konsisten enggan untuk ikut jihad pada agama Allah untuk menegakkan kebenaran supaya engkau mendapatkan pahala. Jihad untuk famili, kerabat, suku serta generasi penerus negara bagi yang tinggal (berada) di kota Makkah. Sedangkan bagi semua orang-orang yang telah diperdaya oleh kaum kafir di Makkah, mereka menyerukan do'a mereka: Duhai Tuhan kami, jauhkanlah kamu terhadap bangsa kami (Makkah), tidak berarti mereka tidak suka pada negeri tersebut karena negeri tersebut telah didominasi dan dieksploitasi dengan perbuatan yang hina yaitu sekelompok manusia yang menyekutukan Allah mereka berbuat hina serta durhaka kepada Allah dan orang-orang Islam. Mereka melakukan pengekangan dalam melakukan ibadah agar tidak beribadah sampai menindas dengan sepedih-pedihnya. Oleh sebab itu wahai Tuhan kami, anugerahkan pemeliharaan terhadap kami yang entah tidak kami mengerti asalnya bagaimana.

Al-Mustad'afina (الْمُسْتَضْعَفِينَ) mengandung makna beberapa orang telah di tidak berdayakan, ada sebagian 'ulama yang memberinya makna dengan orang yang tidak memiliki keberdayaan pada suatu penduduk. Dengan mendapatkan tambahan huruf *sīn* serta *ta'* pada lafadz tersebut sehingga memberi makna tidak mampu yang benar-benar tidak mampu sampai tidak bisa berbuat apapun. Sampai-sampai ada yang mengartikan hingga tahapan sama sekali tidak diberdayakan pada suatu masyarakat.

Surah An-Nisā' ayat 75 tersebut bertepatan dengan peristiwa *baiah Hudaibiyah*, yang berkaitan dengan orang-orang Islam yang tidak diperbolehkan untuk hijrah ke kota Madinah sebagai tujuannya. Dalam perjanjian tersebut berisi: apabila ada sahabat-sahabat Rasul Mekah sampai

kepadanya dan menginginkan keamanan dari Rasul maka wajib diserahkan ke oleh orang-orang musyrik namun jika ada para sahabat yang pergi untuk meninggalkan Rasulullah maka sahabat tersebut tidak diharuskan dikembalikan ke Madinah. Secara kontekstual yaitu orang-orang Islam kota Mekah pada zaman Rasul tidak memiliki pemberdayaan pada dirinya karena di batasi oleh aturan, sampai saat ini jika ada peraturan yang membelenggu manusia dalam mengembangkan dirinya.

Berjihad dalam memperjuangkan pada yang tidak mampu dan mengalami penindasan merupakan suatu keharusan untuk dijalankan bagi siapa saja yang mampu. Karena hal tersebut termasuk dalam perjuangan di jalan Allah dengan memperjuangkan hak-hak dan membantu orang-orang yang tidak mampu di sekitar mereka atau di sekelilingnya, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menyangkutkan agama dengan negara yang dicintainya contoh pada surah Al-Muntahanah ayat 8-9.

Seorang mufassir bernama Ṭabaṭba'i menafsirkan surah An-Nisā' ayat 75 dengan setiap pribadi seseorang ada potensi untuk berkorban kepada orang-orang yang disayang, dibanggakan dan dimuliakannya, diantaranya: sanak keluarga, keturunan, presiden, kyai, negara dan sebagainya. Semua itu tidak bisa campakkan keberadaannya untuk rela berkorban atasnya, yang bersinergi atas sifat dasar manusia yang suci. Pengorbanan yang dilakukan menjadi baik jika dilakukan dengan benar dan baik, namun menjadi tercela apabila dalam pelaksanaannya menjadikan kehidupan menjadi susah, sengsara dan bertentangan dengan kebaikan. Datangnya Islam sebagai agama yang terakhir diantaranya untuk menjaga kesucian manusia sebagai tahapan awal, yang dilanjutkan kehadiran (mengarah) pada Allah kemudian mengarahkan semua yang datang sesuai aturan agama agama dihadapkan kepada Allah namun memalingkan yang buruk. Sehingga dikelompokkan kedalam satu tempat yaitu tauhid (ke-Esaan Allah). Berdasarkan ayat tersebut dianjurkan oleh Allah supaya sikan rela berkorban pada negara,

golongan, kerabat dan nasab, juga segala sesuatu yang harus diterima dan menyerahkan kepada Allah semua yang dimiliki.⁴⁰

Pembelaan kepada siapa saja yang hak dan dengan cara yang baik merupakan suatu kewajiban, sehingga akan terbentuk manusia yang bebas dari belenggu manusia dan menjadi manusia yang suci untuk beribadah dengan sebaik-baiknya.

6. Pluralisme

a) QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”⁴¹

Semua manusia merupakan satu keturunan dari seorang ayah dan ibu. Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolongan-golongan, agar saling mengenal dan saling menolong diantara mereka. Ketakwaan, kesalehan dan kesempurnaan jiwa sebagai bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.⁴²

Penciptaan makhluk oleh Allah berupa manusia yang terdiri dari pria dan wanita, diawali oleh nabi Adam dan istrinya beliau yaitu Hawa. Di jadikan pula berbagai negara, bermacam-macam suku dan kulit manusia yang memiliki warna tidak sama. Keberadaan semua itu tidak supaya dijelek-jelekan akan tetapi agar mengetahui satu dengan yang lain serta bantu-membantu dengan lainnya. Sombong merupakan diantara sikap yang Allah

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Al-Misbah Pesan, ...* h. 508-509.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, ...*, h. 517.

⁴²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr Jilid 5, ...* h. 3927.

benci, berupa nasab, kedudukan dan harta benda yang dimilikinya, namun Allah melihat kemuliaan manusia dari ketaatan manusia kepada Allah.

Pada umumnya dikatakan mulia jika berkaitan dengan dunia yang berlimpah berupa harta benda, ketenaran dan kepangkatan. Akan tetapi Allah memandang manusia yang termulia dengan ketakwaan yang diperoleh orang tersebut. Perilaku baik terhadap negara lain menjadi tinjauan pada surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut.⁴³ Unsur-unsur yang beraneka ragam pada negara merupakan elemen penting dalam negara, sehingga keberadaannya sangatlah penting apalagi ditopang dengan kesatuan. Semuanya yang ada pada negara adalah sama dalam bentuk komponen-komponen negara untuk mencapai satu tujuan yaitu negara.

B. Relevansi Penafsiran Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Tafsir *An-Nūr* Pada Kehidupan Berbangsa

Negara sebagai tanah kelahiran sudah sepatutnya untuk di cintai dan dibela dengan sekuat tenaga, di jelaskan pada Al-Qur'an dengan menggunakan kalimat yang menyatakan tidak langsung supaya memiliki sikap nasionalis. Penggambaran rasa cinta tanah air yaitu dengan menjaga keutuhan negara dari berbagai belenggu serta kolonialisme dari negara lain. Kecintaan terhadap tanah air merupakan jalan menuju bangsa yang bersatu dalam menjaga keutuhan bangsa. Perjuangan melawan penjajahan haruslah dimulai dari berbagai faktor, dengan bersatu tenaga menjadi semakin kuat secara raga serta jiwanya dan ditopang dengan kecintaan terhadap tanah air menambahkan semakin meningkatnya rasa saling mencintai sebagai warga negara suatu bangsa.⁴⁴ Nabi Muhammad juga memiliki rasa cinta yang besar terhadap Mekah, karena disana beliau dilahirkan sebagaimana yang dijekaskan dalam Hadis. Hal tersebut menjadi teladan bagi warga negara untuk mencintai tanah kelahirannya.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid, 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, h. 420.

⁴⁴Dwi Purwoko, dkk. *Negara Islam, Percikan Pemikiran Agus Salim, KH. Mas Mansur, Mohammad Nasir, KH. Hasyim Asyari*, Depok: Permata Atrika Kreasi, 2001, h. 36.

Nilai nasionalisme seperti yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim yang terdapat pada Al-Qur'an yaitu:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat wajah mu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjid Al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid Al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dan apayang mereka kerjakan.”⁴⁵

Secara kontekstual seperti do'a nabi Ibrahim dalam konteks keindonesiaan, banyak para ustadz, kyai dan ulama' berdoa' menggunakannya do'a tersebut sebagai upaya memohon agar menjadi negara yang aman sentausa, harmonis dan keadaan yang penuh dengan melimpahnya perdagangan. Seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Ibrahim beliau berdoa'a untuk bangsa beliau agar menjadi negara aman tentram, kemudahan dalam mencari penghidupan serta masyarakat yang ta'at kepada Allah. Adapun negara yang dido'akan oleh Ibrahim yaitu Mekah dan tertuju pada Ka'bah sebagai tempat pertama kali beliau bangun sampai sekarang menjadi negara yang penuh dengan perdamaian, perekonomian yang baik dan didatangi serta ditempati oleh orang-orang yang suka memberi kepada orang lain. Negara tersebut memiliki julukan sebagai tanah haram yang berarti suci serta memiliki kehormatan yang tinggi dimana masjid Al-Haram menjadi tempat yang mampu memberikan keamanan dan perdamaian.⁴⁶ Banyaknya muslim yang menjalankan ibadah 'umrah

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, ..., h. 22.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Sahih*, Jakarta: : Lentera Hati, 2011, h. 66.

dan penuh antrian ketika ingin berangkat ibadah haji, diantara contoh sebagai kota yang memiliki kehormatan dan daya tarik tinggi.

Perintah-perintah Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan ditunjukkan kepada nabi Muhammad SAW juga ditunjukkan kepada umatnya, kecuali jika ada dalil khusus, yang menyatakan perintah tersebut hanya untuk Rasulullah. Meskipun demikian, Allah menekankan lagi perintah kepada orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan kepada Rasulullah berarti Allah memerintahkan juga untuk umat beliau dan memuliakannya. Perintah Allah kepada Rasulullah secara khusus berarti Allah bermaksud agar memperkuat kemauan dan memberi motivasi iman kaum muslimin serta menjadikan senang pada jiwanya. Namun sebaliknya mereka menyambut fitnah para orang-orang munafik ahlul kitab dan Yahudi dengan tabah.⁴⁷

Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam membentuk suatu negara dengan kemajemukan, beliau menjadikan kota Madinah sebagai kota yang damai namun terdiri dari berbagai agama, perbedaan kebiasaan masyarakat serta suku yang bermacam-macam. Kemajemukan bukan penghalang untuk menyatukan suatu bangsa, Rasulullah mencontohkan dengan menggunakan agama Islam dalam menyatukan bermacam-macam perbedaan di Madinah. Namun bersatunya penduduk Madinah atas dasar keinginan penduduk sendiri dengan adanya piagam Madinah sebagai bentuk perundang-undangan yang telah disahkan oleh negara.⁴⁸ Berbagai macam jenis perbedaan dalam negara tidak menjadi penghalang untuk menjadi negara yang bersatu, namun jika bisa menjadikannya sebagai kekuatan dan kelebihan, maka akan menjadi negara aman sejahtera.

Keadaan Indonesia dengan berbagai macam kepercayaan memberi dampak munculnya perbedaan pendapat dengan yang dipahami penduduk. Polemik yang terjadi berupa bentuk pemerintahan Indonesia yang seharusnya digunakan. Setelah Indonesia merdeka hal tersebut sudah mulai kelihatan terutama ketika orang-orang

⁴⁷M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr*, ... h. 231.

⁴⁸J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, h. 285.

yang nasionalisme namun materialis berhadapan dengan para tokoh muslim yang bergaris keras menginginkan terbentuknya negara dengan menggunakan asas-asas Islam di Indonesia.⁴⁹ Paradigma seperti itu masih ada hingga sekarang yang terungkap dengan adanya suatu golongan dan pergerakan yang menyatakan suatu negara yang sistem pemerintahan negaranya menggunakan republik adalah sebagai sistem *tagut* dikarenakan bukan merujuk pada negara yang Allah perintahkan.

Nasionalisme menjadi kebutuhan semua bangsa dan negara untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Keberagaman pada suatu negara pasti ada pada setiap negara dan untuk mempersatukan dari keberagaman-keragaman tersebut dengan cara memiliki tujuan yang sama dalam bernegara dengan tidak mementingkan kepentingan individu, agama, ras dan golongan. Negara kesatuan Indonesia dengan berbagai macam keberagaman tersebut tanpa adanya sikap nasionalisme sudah barang tentu akan banyak terjadi perpecehan. Sikap nasionalisme tersebut akan menjadikan persatuan dan kesatuan yang kuat demi kepentingan negara. Apalagi negara-negara timur telah terkenal dengan kebudayaannya yang lemah lembut di dunia ini. Oleh karena itu nasioanalisme perlu ditingkat dan dikembangkan sebagai suatu identitas bangsa yang mapan.

⁴⁹Ahmad Syaf'i Ma'arif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006, h. 109.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian-kajian yang telah dilakukan dari beberapa bab di atas berupa nilai – nilai nasionalisme dalam tafsir *An-Nūr* yaitu:

1. Konsep nasionalisme dijelaskan pada Al-Qur'an, meskipun tidak dinyatakan secara langsung, yaitu berupa do'a yang dilakukan nabi Ibrahim AS. pada negara yang sangat beliau cintai adalah Makkah Mukarramah. Do'a tersebut dengan penuh rasa cinta mendo'akan tanah kelahirannya tersebut. Tafsir *An-Nūr* buah karya dari M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan nasionalisme pada Al-Qur'an secara makna asli tidak ada, akan tetapi tidak ada unsur penolakan konsep nasionalisme dalam Al-Qur'an. Nasionalisme pada firman Allah dapat diambil dari konsep dari kata *syu'ub*, *qaum* dan *ummah*, yang mengandung makna dengan tanah air. Meskipun secara utuh belum bisa menyatakan nasionalisme berdasarkan konseptualnya. Nasionalisme sebagai paham kecintaan terhadap tanah air bukan persatuan pada umat, namun dari macam-macam adat, suku, keragaman agama, berbagai bahasa, kebudayaan dan perbedaan dalam setiap wilayah bisa bersatu dalam tatanan kenegaraan.
2. Al-Qur'an memaknai nilai-nilai nasionalisme dengan dengan banyak definisi, diantaranya: sikap dengan memberikan prestasi bagi negerinya, memiliki spirit kejiwaan serta kesatuan bagi bangsanya dengan tidak menganggap rendah negara selain tanah airnya. Kaum Muslimin akan tetap terjaga kesatuan dan persatuannya dengan nasionalisme yang diaplikasikannya, yaitu adanya sikap persahabatan dengan suku dan bangsa lainnya. Dalam berbangsa maupun bernegara merupakan hak bagi setiap manusia, terdapat dalam kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah. Sikap kebangsaan dan kenegaraan diimplementasikan melalui sikap saling menjaga persatuan dan kesatuan, berperikeadilan yaitu bersikap adil, menyebarkan dan sikap yang baik, melestarikan alam sekitar, ikut serta dalam mempertahankan keamanan negara

serta memiliki sikap mau berjuang untuk negerinya, yang terdapat dalam wahyu ilahi. Mengimplementasikan sikap-sikap tersebut sebagai bentuk rasa cinta tanah air (nasionalisme) dengan mewujudkan maksud dan tujuan negara dalam suatu bangsa yang bersatu menciptakan kemakmuran, keharmonisan, keamanan serta kesejahteraan sehingga menjadi negeri yang tangguh.

B. Saran

Bagi para pembaca yang agar mampu mengaplikasikan dengan kesadaran diri tentang nasionalisme sebagaimana yang diajarkan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Semoga secara berkelanjutan ada peneliti lain meneliti tentang nasionalisme ataupun cinta tanah air yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam pandangan M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan para mufassir yang lain. Sehingga rasa nasionalisme semakin kuat tertanam dalam pribadi setiap warga negara, akan kuat dan tidak terpengaruh jika ada pandangan, aliran dan organisasi baru yang ingin merusak serta menghancurkan keutuhan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Utama Andri, *Nasionalisme Bahan Ajar Latsar Gol. III Angkatan Ke-37*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS, 2019.
- Amin, Mafri dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011.
- Amin, Muhammad, *Corak Pemikiran Teologi T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Ash Shiddieqy*, Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2005.
- Anwar, Moh. Kamil, *Konsep Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Konseptual)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2020.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2013.
-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
-, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bhakti, Andi Faisal, *Islam and Nation Formation in Indonesia*, diterjemahkan oleh Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Bik, Decki Natalis Pigay, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Bull, Victoria (editor), *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, China: Oxford University Press, 2012.
- Daliman, A., *Harmonisasi Hubungan Nasionalisme dan Agama Menuju Indonesia Baru, dalam Kearifan Sang Profesor: Bersuku Bangsa untuk Saling Mengenal*, Yogyakarta: UNY Press, 2006.

- Daraini, Faizatut, *Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asy-Syur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Darat, Muhammad Sholeh, *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al- Malik ad-Dayyan*, Singapura: Maktabah Muhammad Amin, 1991.
- Dapartemen Agama RI., *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2011.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Echols, John M., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara; Transformasi pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2009.
- Fahrudin, Ali, *Nasionalisme Sekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Griffin, Roger, *Nasionalisme dalam Roger Eatwelld an Anthony Right,ed, Ideologi Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Gusmian, Islah, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hafidhoh, Yeni, *Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaludin Al-Suyuti*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hasanah, Roifatul, *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Hatauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1995.

- Herdiawanto, Heri dan Jumanta hamdayana, *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Ibn Katsir, Isma'il, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Beirut: Dar al-Jil.
- Ichwan, M. Nur, *Belajar Al-Qur'an, Menyingkap Khasanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis Metodologis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Iqbal, Muhammad, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M.Quraish Shihab*, Vol. 6, No. 2, (Oktober, 2010).
- Junanto, Subar, *Civic Education*, Surakarta: Fataba Press, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an; Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Kulsum, Lilik Umami, dkk, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Esis, 2007.
- Ma'arif, Ahmad Syaf'i, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante*, Jakarta: Pustaka LP3ESIndonesia, 2006.
- Maghfiroh, Sayyidah, *Kontra Narasi Tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir al-Furqan Karya Ahmad Hassan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Maulana, Mohamad Irham, *Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)*, Jakarta: PTIQ, 2020.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdam, 2005.
- Mudli'ah, Azzah Nuril, *Cinta Tanah Air Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Huda dan Tafsir Al-Azhar)*, Jakarta: IIQ Jakarta, 2018.
- Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Al-Insiroh, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019).

- Muhammad, Sayyid, *Al-Tahliyyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdzib*, Semarang: Karya Toha Putra, tt.
- Murod, Abdul Choliq *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*, Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha , Vol. XVI, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
-, *Bela Negara dalam Perspektif Alquran*, Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- Musthafa, Bisri, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri Al-Qurani al-Azizi bi al-Luhgati al-Jawiyah*, Kudus: Menara Kudus, tt.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Pustaka, 2017.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Noviyanti, Rani, *Nasionalisme Dalam Perspektif Nahdatul Ulama'*, (Journal.Ippmunindra.ac.id).
- Nurhadi, Rofiq, *Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan" K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyari*, Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No.2, 2017, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurhayati, *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Parry, Marvin, *Peradaban Barat, Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Globalisasi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Presetyo, Eko, et.al, *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Pulungan, J. Suyuti, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Purwoko, Dwi, dkk. *Negara Islam, Percikan Pemikiran Agus Salim, KH. Mas Mansur, Mohammad Nasir, KH. Hasyim Asyari*, Depok: Permata Atrika Kreasi, 2001.
- Rohiman, *Jihad: Makna dan Hikmah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

- Rosyada dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003.
- Safitri, Dian, *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyyah Wa Al-Tarhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzib Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nūr*, Jakarta: AMZAH, 2015.
- Salim, Abdul Mu'in, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Saputra, Andi, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, Mahasiswa Pascasarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Sartono, Kus Eddy, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Setiawan, Zudi, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir. Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2015.
-, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadīs-Hadīs Sahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
-, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007
-, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husnadalam Perspektif Al-Qur'an*, LenteraHati: Jakarta, 2001.
-, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
-, *Sejarah dan 'Ulum al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
-, *Wawasan Al-Qura'an Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- Soepanji, Budi Susilo, *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2012.

- Soepriyanto, *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*, Jakarta: Inside Press, 2008.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media, 2009.
- Syaifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: Lkis, 2017.
- Syahid, Bakri, *Al-Huda Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi*, Yogyakarta: Percetakan Offset Persatuan, 1979.
- Taufiq, Ferry, *Wasiat-Wasiat Revolusioner Bung Karno*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Wahid, Abdurrahman, et. al., *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Bilad Maulana

Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 11 Juli 1997

Alamat : Desa Pepedan RT 02/05, Kecamatan Dukuhturi,
Kabupaten Tegal

Pendidikan Formal : 1. SDN Debong Wetan 01 Tegal
2. SMP Takhassus Al-Quran Wonosobo
3. MA NU TBS Kudus

Pendidikan Non Formal : 1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah
Wonosobo
2. Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus
3. Pondok Pesantren Mazro'atul 'Ulum Kudus
4. Pondok Pesantren Madrosatil Qur'anil Aziziyah
Semarang
5. Pondok Pesantren Luhur Dondong Semarang